SHÂLIH ASY-SYÂDÎ

Ada Setan Mengintai Anda

Iblis berkata, "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan menyesatkan mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka mereka dan belakang mereka, dari kiri dan kanan mereka. Dan Engkau tidak akan mendapatikebanyakan mereka bersyukur." (al-A'râf [7]: 16-17)

Group Maghfirah pustaka

Nakhlah pustaka

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Asy-Syâdî, Shâli<u>h</u>, **Ada Setan Mengintai Anda**, Penerjemah: M. Zacky Mubarak, S.S. & Ahmad Fairuzi, S.S., Penyunting: Tim Nakhlah Pustaka, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008.
144 hlm; 150 x 170 mm.
ISBN: 978-979-1026-63-5

Judul Asli:
Sulthatu Iblîs 2: An-Nâs wal Khannâs
Judul Terjemahan:
Ada Setan Mengintai Anda
Penulis:
Shâli<u>h</u> asy-Syâdî
Penerjemah:
M. Zacky Mubarak, S.S. & Ahmad Fairuzi, S.S.
Penyunting:
Tim Nakhlah Pustaka
Penyelaras Akhir:
Misbakhul Khaer
Penata Letak:
Ircham Alvansyah
Cover dan Perwajahan:
Tim Nakhlah Pustaka
Penerbit:
Nakhlah Pustaka
Jl. Taruna (Jl. Ayahanda) No. 52, Pondok Bambu Jakarta 13420
Telp. 021 - 8616379, 70720647, Fax. 021 - 8616379
Cetakan Pertama, April 2008

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Pendahuluan

Allah swt telah berfirman,

Sungguh, kamu (iblis) tidak akan kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.

(al-Hijr [15]: 42)

Segala puji hanya milik Allah, Raja dari segala pemilik kerajaan, Sang Penggerak hati, Pengampun dosa, dan Penerima taubat. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad saw bin 'Abdullâh, sang pemberi petunjuk kepada manusia dan penutup para rasul.

Buku ini memaparkan hubungan iblis dengan manusia sebagai sebuah komunitas dan individu, juga mengkaji tentang perilaku Iblis *la'natullâh 'alaih*.

Saya senantiasa memohon taufik dan hidayah-Nya, baik untuk diri saya maupun untuk Anda sekalian.

❊ ❊ ❊

Daftar Isi

❊ ❊ ❊

Bab 1
Pengertian Jin

Seluruh agama telah sepakat atas keberadaan jin. Tidak ada satu pun agama atau kepercayaan yang tidak memercayai eksistensi makhluk ini. Hanya saja, terdapat perbedaan pandangan dalam memahami esensi dan karakteristiknya. Demikian pula dalam masalah tempat dan daerah tinggal mereka, serta hubungan mereka dengan manusia. Oleh karenanya, berikut ini akan dipaparkan secara singkat seputar wacana tersebut.

Jin Menurut Orang Yahudi

Orang Yahudi memercayai eksistensi jin. Mereka meyakini bahwa ada hubungan nasab antara jin dengan Allah. Hal ini karena sebagaimana menurut pandangan mereka, Allah telah menikahi salah satu jin dan memiliki anak darinya, yakni para malaikat.

Allah swt berfirman,

Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin.
(ash-Shâffât [37]: 158)

Setan dalam pandangan Yahudi adalah raja dari jenis malaikat. Saat Allah memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam, ia kemudian dengki terhadap Adam dan mendurhakai Allah swt.

Beberapa cerita dan mitos Yahudi menyatakan bahwa malaikat adalah golongan dari makhluk langit dan bumi yang pertama kali berlaku sombong dan merasa tinggi hati atas Adam pada hari pertama Adam diciptakan. Mereka saling bertanya-tanya, "Apakah di alam ini akan ada dua penguasa?" Allah kemudian mengecilkan Adam dan menciptakan tubuhnya dari tanah. Orang Yahudi memandang, sebagaimana termaktub dalam kitab mereka, bahwa kematian yang turun dan menimpa bumi disebabkan oleh kedengkian setan.

Orang Yahudi menamakan jin dengan Taûd dan Opet. Nama bagi satu orang pengikutnya adalah *yada'ni*, sedangkan bagi para pengikutnya adalah *yada'nihim*. Agama Yahudi mengakui bahwa jin memiliki para kerabat (*tawâbi'*) yang menemani, memengaruhi, dan menakuti manusia. Karena itu, orang Yahudi melarang manusia untuk berteman dengan jin, sebagaimana termaktub dalam kitab Taurat sebagai berikut:

> *Janganlah berhubungan dengan jin dan jangan berteman (dari bangsa jin) yang akhirnya kalian menjadi kotor. Sebab, seseorang yang berhubungan dengan jin dan para kroninya, cenderung untuk berbuat sesuatu yang terlarang. Dan Aku (Tuhan) akan menjadikan Wajah-Ku memusuhi orang*

itu. Jika pada seorang lelaki atau perempuan terdapat jin atau kroninya maka membunuhnya adalah suatu keniscayaan.

Dalam sejarah yang terlupakan bahwa Mansi, raja Yahuza pernah mempekerjakan jin dan para kroninya.

Setan dalam bahasa Arab dinamakan dengan *Ba'al Zabûl* yang berarti pemilik sampah (*zabâlah/qumâmah*). Mereka memberi nama demikian untuk mengejek dan menghina ulah dan perilaku setan serta aksi propagandanya. Ketika '□ sâ al-Masîh datang lalu orang-orang Yahudi mendengar mukjizatnya yang dapat menyembuhkan orang sakit, mereka berkata, "Ia ('□ sâ) menyembuhkan mereka dengan pertolongan setan (*Ba'al Zabûl*)."

Dalam agama Yahudi terdapat beberapa nama setan, misalnya, *Masythîm* dan *Balî'âl*, yakni ruh kebohongan dan tipuan. Dalam bahasa Arab sama dengan nama *Bilâ 'awl* yang artinya "tidak dapat dipercaya" atau "tidak memiliki kebaikan dan akhlak yang mulia".[1]

Orang Yahudi mengklaim bahwa setan diciptakan oleh Allah pada hari Jumat, kala matahari terbenam. Saat itu, jasad serta pakaiannya belum dibuat. Padahal tidak lama kemudian hari Sabtu, sehingga tidak ada cukup waktu untuk melakukan hal itu.

---

[1] *Shar'u Rûh asy-Syaithân li ar-Rûh al-Insân*, h. 172

Sebagian setan, sebagaimana diyakini oleh orang Yahudi, diciptakan dari komposisi air dan api, sebagian dari udara, dan sebagiannya lagi dari tanah. Orang Yahudi meyakini bahwa setan termasuk keturunan Adam. Dengan dalih, ketika Adam meninggalkan Hawa setelah terjadinya pengusiran dan pelaknatan, Adam bertemu dengan dua wanita dari bangsa setan yang akhirnya melahirkan dua anak setan.

Orang-orang Yahudi menyatakan bahwa manusia terkadang mampu menaklukan setan-setan, apabila manusia tersebut membuat roti yang enak pada hari raya Paskah.[2]

Jin Menurut Orang Nasrani (Kristen)

Orang-orang kristen memandang bahwa setan adalah makhluk yang faktual dan nyata. Ia memiliki derajat yang lebih tinggi dari manusia. Ia juga merupakan dewa di bumi. Setan memiliki karakter selalu gembira. Ia adalah sosok malaikat yang memiliki seluruh keistimewaan bangsa malaikat. Terjadinya drama kosmis yang membuatnya terusir dari alam kegelapan, tidak mencegahnya untuk beraktifitas di bumi sebagai penguasanya. Ia adalah musuh bagi manusia dan Allah swt, Sang Penciptanya.

Kitab-kitab injil menyebutkan bahwa '□sâ al-Masîh memiliki kekuasaan dan otoritas atas setan. Sehingga para setan pun melaksanakan perintahnya, karena mereka yakin bahwa ia adalah putra Allah. Hal ini ditegaskan dalam keterangan injil Lukas sebagai berikut:

---

[2] *Qishshatul Hadhârah*, h. 343

Dalam sebuah perkumpulan terdapat lelaki yang dirasuki ruh setan yang kotor. Ia lalu berteriak dengan suara yang keras, "Aduh! Apa yang terjadi dengan kami (para setan) dan dirimu wahai Yesus Kristus ('Îsâ al-Masîh)? Apakah engkau datang untuk membinasakan kami? Aku mengetahui siapa engkau, wahai roh qudus Allah." Yesus lalu menghardiknya seraya berkata "Diam dan keluarlah dari tubuhnya!" Lalu setan terpelanting ke tengah dan keluar dari jasadnya, tanpa mencelakakannya. Akibatnya, semua orang yang hadir menjadi tercengang. Mereka pun saling berkata, "Perkataan apa itu, yang dengan kekuatan dan pengaruhnya dapat memerintahkan ruh yang kotor, setan, untuk keluar dari dalam tubuh!

Sebagaimana terdapat pula dalam Injil Lukas sebagai berikut:

Setan-setan itu keluar sambil berteriak, "Engkau adalah al-Masîh, putra Allah." Lalu Yesus menghardik mereka sehingga mereka tidak dapat berkata-kata. Sebab mereka tahu bahwa dirinya adalah al-Masîh.

Dari dua teks di atas mengisyaratkan kekuatan setan terkalahkan oleh kekuatan nabi '□ sâ al-Masîh atas dasar bahwa dirinya adalah putra Allah, sebagaimana pandangan orang-orang Kristen di atas.

Sedangkan pada bagian yang keempat, Injil Matius, diriwayatkan tentang kisah setan yang menguji '□ sâ al-Masîh sebagai berikut:

Kemudian Yesus diangkat dari daratan untuk diuji oleh iblis. Setelah Yesus berpuasa selama empat puluh hari siang dan malam, yang membuatnya lapar, lalu setan menghadapnya seraya berkata, "Jika engkau anak Allah,

maka berucaplah agar batu ini berubah menjadi roti!" Yesus menjawab, "Telah ditakdirkan bahwa tidak hanya roti yang menjadikan manusia hidup, tapi dengan setiap ucapan yang keluar dari mulut Allah."

Kemudian iblis membawa Yesus ke kota yang disucikan, Palestina. Lalu menahannya di sayap yang besar dan berkata, "Jika engkau anak Allah, maka jatuhkan dirimu ke bawah. Karena telah ditakdirkan bahwa engkau diwarisi malaikat, yang dengan tangannya, para malaikat itu akan membawamu agar kakimu tidak terbentur tanah."

Yesus berkata, "Juga telah ditakdirkan, janganlah engkau menguji tuhanmu!" Kemudian iblis membawanya ke gunung yang sangat tinggi, lalu ia memperlihatkan kepada Yesus kerajaan dan kemewahan alam, ia pun berujar, "Aku akan berikan ini semua jika engkau tunduk dan sujud kepadaku." Pada saat itu Yesus berkata, "Pergilah, wahai setan! Karena telah ditentukan, hanya kepada Allah, Tuhanmu, engkau bersujud dan hanya kepada-Nya engkau menyembah." Kemudian iblis meninggalkannya. Sehingga para malaikat datang dan melayani Yesus.

Pada teks terakhir ini terdapat kenyataan yang bertentangan dengan dua teks sebelumnya. Sosok al-Masîh muncul dalam teks ini seakan-akan ditundukkan dan berada di bawah kekuatan setan. Yakni ketika setan membawanya ke tempat yang jauh dan menguji dirinya untuk bersujud kepadanya.

Dalam teks yang sama, Yesus menyeru setan untuk beribadah kepada Allah. Sebab, Allah itu Esa, tak ada sekutu bagi-Nya. Yakni, ketika Yesus (‘□ sâ al-Masîh) berkata kepada setan, “Hanya kepada Allah, Tuhanmu, engkau bersujud, dan hanya kepada-Nya engkau menyembah.”

Perhatikan wacana keesaan pada kata “Tuhanmu” dan kata “hanya kepada-Nya.” Jika al-Masîh memang benar-benar anak Allah, maka karena kekuasaan ayahnya yang berkedudukan sebagai Tuhan, niscaya Yesus bisa melemahkan setan. Yesus tidak mengikuti setan, Yesus tidak merasa lapar, Yesus benar-benar mampu mengubah batu menjadi roti, dan Yesus pasti akan menjatuhkan dirinya dari sayap setan yang besar itu tanpa akan menyakiti dirinya.

Jika Yesus al-Masîh itu anak Tuhan, sebagaimana persepsi kaum Kristiani, maka iblis tidak akan berani dan bersikap lancang meminta kepada Yesus untuk bersujud kepadanya, dengan imbalan memberinya kerajaan alam!

Sebab, apakah mungkin Tuhan bersujud kepada makhluk? Dan bagaimana mungkin makhluk memberikan kekuasaan kepada Tuhan Yang Maha Memberi? Lalu, apakah masuk akal jika Allah mengutus setan yang telah mendurhakai-Nya, dan melalui dia, Allah ingin menetapkan bahwa diri-Nya yang berkedudukan mulia memiliki anak atau memiliki seorang nabi yang diutus-Nya?

Karena itu, keterangan yang terdapat dalam teks Injil Matius amat bertentangan dengan apa yang termaktub dalam Injil Lukas, yang mengisyaratkan bahwa setan tunduk atas kekuasaan Yesus. Ketika setan keluar dari tubuh manusia karena pengaruh Yesus. Ia berteriak dan berkata di kala melihat Yesus, "Engkau adalah al-Masîh, putra Allah."

Terdapat keterangan dalam Injil Barnabas, bahwa Yesus berkata, "Sungguh, Aku bersaksi di hadapan langit dan disaksikan seluruh penduduk bumi, bahwa aku terbebas dari segala ucapan manusia tentang diriku, yang menyatakan bahwa aku manusia paling agung. Pasalnya, aku manusia yang dilahirkan dari seorang wanita, yang juga terbebani hukum Allah. Aku hidup layaknya manusia biasa dan mendapatkan kesengsaraan layaknya manusia pada umumnya."

Suatu ketika Yesus pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Apa pandangan kalian tentang diriku?" Petrus menjawab, "Engkau adalah al-Masîh, putra Allah!" Yesus ketika itu marah, dan menghardiknya seraya berkata, "Pergi dan menjauhlah dariku! karena engkau adalah setan!"[3]

Jin Menurut Kaum Muslim

Kaum Muslim mengimani semua keterangan tentang jin yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad saw yang mulia. Terdapat keterangan bahwa jin itu diciptakan dari api dan mereka termasuk

---

[3] *Al-'Âlam ghair al-Manzhûr*, h. 231)

bangsa yang jumlahnya banyak. Di antara mereka ada yang saleh, fasik, dan kafir. Termasuk juga ke dalam golongan jin adalah setan yang terlaknat dan terkutuk. Adapun ulah jahat yang dilakukan manusia adalah akibat dari pengaruh setan. Jin juga pada akhir hayatnya akan kembali kepada Allah—layaknya seperti makhluk yang lain—dan mereka juga akan dihisab.

Kaum Muslim mempercayai bahwa risalah nabi Muhammad saw ditujukan kepada seluruh makhluk, baik bangsa manusia maupun jin. Sebab, jin juga telah menyimak risalah langit, sehingga salah satu dari mereka mengimani dan masuk Islam.

Allah swt berfirman,

Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan.'" (al-Jinn [72]: 1)

Allah swt berfirman,

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan-(nya) lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Mûsâ yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (al-Ahqâf [46]: 29-32)

Jin Menurut Orang Majusi dan Zindik

Orang Majusi mengakui keberadaan jin. Hanya saja mereka meyakini bahwa jin adalah sekutu Allah dalam mencipta dan mengatur alam semesta.

Allah swt berfirman,

Dan mereka menjadikan jin itu sekutu bagi Allah. (al-An'âm [6]: 100)

Mereka mengatakan bahwa Allah swt yang menciptakan manusia, binatang ternak, serangga dan kebaikan. Sedangkan iblis adalah yang menciptakan binatang buas, kalajengking, dan kejahatan.

Orang Majusi memandang bahwa Tuhan memerankan sosok kebaikan dan mereka menamakan-Nya dengan Yazdân. Sedangkan iblis memerankan sosok kejahatan dan dinamakan dengan Ahraman. Yazdân bersifat kekal, sedang Ahraman bersifat fana. Keduanya sama-sama mengatur urusan alam semesta ini. Orang-orang Majusi berkata, "Tuhan berpikir tentang kerajaan dan keagungan-Nya, sehingga melahirkan sifat '*ujub* (bangga). Akibatnya, lahirlah setan dari sifat tersebut." Ada pula di

antara mereka yang berujar, "Tuhan meragukan kekuasaan diri-Nya, akibatnya lahirlah setan dari sikap tersebut."[4]

Deskripsi yang dilakukan orang majusi tentang jin telah menyalahi akal dan fitrah insani. Pasalnya, pandangan mereka mengindikasikan bahwa Tuhan hanya dapat berkuasa dalam mengatur alam ini ketika ada yang bersekutu dengan-Nya. Sosok Tuhan juga ditampilkan bukan raja dan pencipta segala sesuatu, namun iblis bersekutu dan membantu-Nya dalam urusan ini. Ironisnya lagi, bahwa mereka mensifati Tuhan dengan sifat manusia, yakni sifat *'ujub* dan ragu.

Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.
(al-An'âm [6]: 100)

Jin Menurut Orang Yunani dan Romawi

Orang Yunani dan Romawi meyakini dan mengakui eksistensi jin. Namun, sebagaimana yang lain, mereka terperosok ke dalam persepsi yang salah kaprah dan interpretasi yang menyimpang. Sebab, mereka menyembah jin dengan Tuhan. Orang Yunani dan Romawi membagi jin menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

Tingkatan pertama, Dewa. Dewa yang pertama adalah Zeus, induknya para dewa. Dalam keyakinan mereka, dia adalah pencipta segala sesuatu. Zeus nama lainnya adalah Jupiter.

---

[4] *Shar'u Rûh asy-Syaithân li ar-Rûh al-Insân*, h. 176

Tingkatan kedua, jin yang menyertai suatu bangsa, daerah dan negeri. Seluruh bangsa mempunyai dewa dari bangsa jin yang mengatur dan mengurus mereka. Orang-orang Romawi membuat patung jin yang terbuat dari emas.

Tingkatan ketiga, jin yang menyertai setiap individu manusia, yakni bahwa para jin akan menyertai mereka.[5]

Pandangan yang diutarakan orang Yunani dan Romawi dalam aspek ini, mengisyaratkan bahwa mereka menjadikan jin sebagai tuhan yang disucikan dan menyerupakan jin dengan tuhan. Atas dasar bahwa mereka mengatur dan mengurusi masalah suatu negeri dan manusia. Sungguh, ini merupakan interpretasi yang berbahaya, yang tidak selaras dengan akal sehat.

Allah swt berfirman,

Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu. (Sabâ' [34]: 41)

Jin Menurut Orang India Kuno

Orang India Kuno mempercayai keberadaan jin. Mereka kemudian membaginya menjadi dua: Jin baik dan Jin jahat.

Golongan yang pertama, Jin baik yang bernama Dayûh. Jin dalam golongan ini laksana dewa dalam keyakinan mereka. Jin yang paling populer

---

[5] *Shar'u Rûh asy-Syaithân li ar-Rûh al-Insân*, h. 178

bernama Kanârah, yang mendendangkan puji-pujian; Yâkah, yang membagikan kekayaan kepada manusia; Ghanwarah, mereka yang berdendang untuk matahari; Absârah, jin-jin wanita yang memenuhi seluruh alam; ar-Râjîniyyah, mereka para jin penyanyi yang memiliki alat-alat musik dan bertempat di langit Brahma; kemudian Jaydârah, jin yang membangun istana dewa.

Golongan yang kedua, Jin jahat. Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya adalah ad-Dîtiyyah, al-Aswarah, ad-Danârah, ar-Raqâsah. Orang-orang India meyakini bahwa tempatnya jin ini berada dalam kegelapan. Disebabkan mereka telah menyerang para dewa untuk menurunkannya dari singgasananya dan berkeinginan untuk merampas urusan kehidupan para dewa.[6]

Keyakinan orang-orang India Kuno yang dapat kita amati mengisyaratkan bahwa mereka memandang jin sebagai penyebab kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan, dan materi. Mereka inilah yang meyakini bahwa jin itu baik. Sedangkan keyakinan bahwa jin merupakan penyebab perampasan, pencurian, dan kegelapan adalah mereka yang meyakini bahwa jin itu jahat. Tanpa didapati adanya isyarat mengagungkan Allah (Tuhan) dalam keyakinan mereka.

---

[6] *Shar'u Rûh asy-Syaithân li ar-Rûh al-Insân*, h. 179

Jin Menurut Orang Babilonia dan Suryani

Orang-orang Babilonia sangat meyakini bahwa setan yang menyimpan permusuhan kepada manusia selalu mengawasi di segala tempat dan bersembunyi di rumah-rumah pada setiap pintu dan ruang. Mereka menjerat mangsanya melalui penyakit yang mematikan dan kejahatan, sehingga manusia terperosok ke dalam dosa yang menyebabkan murka Tuhan. Akhirnya, manusia tersebut tidak mendapatkan perlindungan dan penyelamatan Tuhan dari cengkeraman dan gangguan setan.

Mereka yakin bahwa orang yang hina, bertubuh cebol dan lumpuh, serta orang-orang yang sakit, memiliki kemampuan khusus untuk memasukkan setan ke dalam tubuh manusia yang menyimpan kejahatan. Satu hal yang mudah mereka kerjakan guna menjaga dari kejahatan dan menolak gangguan setan adalah dengan menggunakan jimat dan jampi-jampi. Mereka memakai kalung-kalung di leher terbuat dari batu kecil, yang memiliki sifat khusus guna menjauhkan diri dari setan atau dengan membawa gambar Tuhan.

Adapun orang-orang Suryani, seperti halnya orang Babilonia, mempercayai keberadaan bala tentara setan serta arwah jahat yang mampu membunuh manusia. Dimulai dari Lâyartû, musuh dan pengganggu anak-anak kecil, hingga setan-setan yang berjumlah tujuh yang disebutkan dalam mantera panjang yang biasa mereka bacakan kepada orang-orang yang

sakit. Di samping setan dan ruh-ruh ini, terdapat makhluk setengah setan dan setengah manusia. Ia adalah anak dari jin wanita (*aghwâl*) yang menghisap darah. Sebagaimana terlahir pula manusia setengah dewa akibat hubungan sang dewa dengan perawan suci dari bangsa manusia.

Di samping jin dan setan sebagai musuh-musuh yang memiliki kekuatan supranatural, terdapat musuh-musuh lain yakni para penyihir dari bangsa manusia yang tidak kurang bahayanya dibanding golongan yang pertama.

Mereka melakukan jampi-jampi kepada orang yang mereka benci dan orang yang ingin mereka sakiti. Setelah sebelumnya mereka membuat boneka dari lilin yang di atasnya diletakkan bagian tubuh yang kecil, seperti rambut atau pakaian mereka. Termasuk kebiasaan orang-orang Suryani dan Babilonia adalah memanggil dukun untuk membantu mereka menjauhkan setan dari seseorang yang berada dalam pengaruhnya.[7]

Jin Menurut Orang-orang Cina

Orang-orang Cina meyakini keberadaan setan dan ruh-ruh jahat yang tercermin dalam fenomena alam yang buruk nan kejam, misalnya, badai, angin topan, petir, dan sebagainya.

Orang-orang Cina memandang bahwa setan yang paling jahat adalah yang mendiami gunung. Mereka mengisahkan sosok setan terjahat ini dalam

[7] *Mausû'ah Gharâ'ib al- Mu'taqadât wa al-'Âdât*, h. 158

kisah huru-hara, yang pada umumnya diakhiri dengan menampilkan kepahlawanan manusia yang mampu membunuh setan di gunung tersebut. Ketakutan orang-orang Cina sampai pada batas mempergunakan petasan dan roket yang dipenuhi dengan bubuk mesiu untuk diledakkan di pelataran kuil-kuil guna mengusir roh-roh jahat. Warga negeri tirai bambu ini juga tidak membenarkan bangunan yang tinggi, karena mereka berkeyakinan bahwa setan yang gentayangan di langit cakrawala bersemayam untuk mengawasi mereka.

Telah berlaku suatu kebiasaan di antara mereka yaitu membakar sejenis kertas yang besar yang dibentuk mirip perkakas yang dipakai oleh seseorang pada waktu meninggalnya. Dengan tujuan agar setan jadi terkecoh dan tidak mempermainkan jasad si mayit. Orang-orang Cina juga menanam pohon yang lebat di dalam rumah mereka untuk mencegah arwah-arwah masuk ke dalam rumah. Sedangkan bagi yang miskin, mereka akan menggambar pemandangan hutan di dalam tempat tinggal mereka. Sebab, mereka yakin bahwa setan akan masuk ke dalam gambar hutan itu dan untuk selamanya tidak akan terdengar lagi.

Orang-orang Cina juga membuat lorong-lorong yang rumit di dalam rumah mereka sehingga setan akan terbentur dinding ketika masuk dengan cepat dan akhirnya mati. Sedangkan kuil-kuil ibadah orang Cina, di dalamnya penuh dengan patung-patung yang dihiasi dengan aneka warna yang mencolok. Di dalamnya mereka juga menggantungkan tubuh reptil, anjing dan ular guna menjauhkan setan darinya.

Dinding-dinding dalam kuil itu juga ditutupi dengan gambar-gambar dewa. Sedangkan rahib di kuil-kuil itu hanya akan mengadakan upacara keagamaan dengan mengenakan topeng-topeng yang menakutkan yang menyimbolkan kekuatan jahat, agar membuat takut arwah-arwah jahat. Sehingga ketika arwah-arwah jahat itu melihatnya, mereka akan melarikan diri.

Leluhur orang cina yang sesat meduga bahwa mereka diberi kekuasaan dari Samâ'. Samâ' adalah nama dewa yang paling agung yang mengatur alam. Mereka juga meyakini bahwa ada "dunia lain" yang dihuni oleh bangsa yang buas dan liar.[8]

Jin Menurut Orang Jepang

Orang-orang Jepang kuno mempercayai bahwa pasca kematian, jiwa akan berubah menjadi ruh yang menempati tempat terbaik di alam semesta. Mereka memandang bahwa air terjun, aliran sungai, dan ombak serta lubang-lubang gunung merupakan tempat para ruh dan beragam makhluk yang tidak kasat mata. Mereka sangat menyakini bahwa setan dan ruh-ruh jahat tersebar di istana kaisar. Karena itu, wajib dilakukan upaya untuk menjauhi mereka melalui mantera-mantera.

Perintah tersebut dilimpahkan kepada para penjaga istana kaisar dengan melepaskan tombak-tombak ke udara secara berkesinambungan

[8] *Mausû'ah Gharâ'ib al- Mu'taqadât wa al-'Âdât*, h. 162

dan teratur, demi mengusir setan dan arwah-arwah jahat yang berusaha menyelinap di belakang pagar yang besar.[9]

Jin Menurut Orang Arab Jahiliah

Disamping percaya kepada Tuhan, orang Arab kuno mempercayai keberadaan jin. Mereka meyakini bahwa jin adalah sekutu Tuhan, sebagaimana mereka meyakini bahwa Tuhan memiliki putra dan putri.

Allah berfirman,

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (al-An'âm [6]: 100)

Mereka juga mempercayai bahwa jin memiliki kekuasaan di bumi. Sehingga mereka memohon perlindungan kepada jin yang teragung ketika mereka sedang bermukim, dan sedang dalam perjalanan jauh dan dekat.

Allah berfirman,

Dan bahwasanya ada beberapa orang lelaki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa lelaki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. (al-Jinn [72]: 6)

---

[9] *Mausû'ah Gharâ'ib al- Mu'taqadât wa al-'Âdât*, h. 164

Bahkan, diantara mereka ada yang meyembah jin secara langsung. Allah swt berfirman,

> *Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.* (Sabâ' [34]: 41)

Orang-orang Jahiliah menggambarkan setan sebagai bangsa jin dalam bentuk berhala-berhala yang terbuat dari batu. Mereka berkata, "Ini adalah rupa malaikat," mereka pun menyembahnya. Kemudian setan masuk ke bagian dalam berhala itu, dan ketika mereka menyembah patung tersebut, sejatinya setanlah yang disembah oleh mereka.

Wallâhu A'lam.

❊ ❊ ❊

Bab 2
Beberapa Kisah Iblis

Kisah Iblis

Iblis memiliki sifat menggoda. Sifat ini bukan hanya ditujukan kepada para nabi dan hamba-hamba Allah yang saleh saja, melainkan juga kepada para malaikat. Sejak Adam diciptakan dari tanah, di saat Allah belum meniupkan ruh ke dalamnya, iblis yang terlaknat menunjukkan sikap tipu dayanya, kesombongan dan kedurhakaannya. Ketika iblis melewati Adam, ia memandangnya dengan remeh dan mendengkinya. Ia berkata, "Jika aku menguasaimu, aku pasti akan membinasakanmu. Namun, jika engkau berkuasa atasku, aku akan mendurhakaimu."

Iblis memprovokasi para malaikat yang takut terhadap tubuh Adam untuk menganggapnya rendah dan menghinakannya. Iblis berkata kepada mereka, "Makhluk ini berongga, sedangkan Tuhan kalian kekal."

Upaya tersebut dilakukan guna menggoyahkan keimanan para malaikat akan kebesaran Adam sebagai khalifah Allah di muka bumi yang

dinanti, serta mendorong mereka untuk menghinakan dan meremehkannya. Sikap itu dilandasi rasa iri dan dengki untuk membuat keraguan atas kebijakan ketentuan Sang Pencipta.

Setan yang terkutuk mengetahui karakter malaikat. Mereka adalah bangsa malaikat yang tidak memiliki kekuasaan memilih, lantaran mereka digerakkan. Artinya, mereka hanya diciptakan untuk taat. Setan juga mengetahui karakter seluruh jin, sebagaimana dulunya dia adalah tuannya para jin di langit dunia dan di bumi. Setan kehilangan kekuasaannya karena sikapnya yang mendurhakai Tuhannya. Hanya saja kemampuan untuk melakukan penyesatan dan tipu daya tidak hilang.

Iblislah yang mengetahui sifat anak keturunan Adam, kelemahan dan kekuatannya. Mereka yang menyaksikan penciptaan nenek moyang manusia, Adam, dan bagaimana ruhnya ditiupkan, lalu menolak sujud kepadanya. Juga telah dijelaskan bahwa ia berdampingan, berbicara, menggoda dan menjatuhkan Adam dari surga serta menjadikannya hina. Sebelumnya, ia juga melancarkan godaannya kepada Hawa dengan buah khuldi, setelah ia menipu penjaga surga dengan muslihat dan kekejiannya, serta memperdaya burung yang terelok, *Thawûs* (burung merak) dan ular.

Iblis telah mendurhakai Allah swt, dan berupaya menenggelincirkan malaikat. Ia berlaku sombong terhadap junjungannya, Adam, dan menggodanya. Ia juga menggoda Hawa dan menipu burung Thawûs serta ular.

Perhatikanlah kedurhakaan dan kezaliman iblis yang dilakukannya dari segala arah! Ia makhluk yang senantiasa menemani Anda sejak lahir, dan menemani nafsu Anda, anak Anda dan harta Anda, hingga Anda mati meninggalkannya. Amatilah ruh si pendengki yang menebarkannya ke semua jiwa yang hidup. Sungguh, Anda akan mendapatinya dalam wujud mikroba di air atau bakteri di udara dan virus dalam darah. Ia adalah musuh Allah dan musuh semua makhluk.

Iblis yang kasat mata adalah manusia yang bersifat keji dan hina. Sedangkan iblis yang tidak kasat mata (halus) adalah setan yang terkutuk, makhluk yang hanya menginginkan kejahatan dan akhir yang buruk untuk Anda. Karena itu, waspadalah terhadap setan! Baik dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan menang maupun kalah. Siagalah ketika melihat dan mendengarnya, dan menjauhlah darinya agar Anda tidak menjadi pengikutnya. Serta takutlah kepada Allah!

Iblis Bersama Hawa

Ketika Adam menggauli Hawa di bumi sehingga ia hamil, iblis kemudian mendatangi dan mengancamnya, “Aku (iblis) adalah temanmu yang telah mengeluarkanmu dari surga. Karena itu taatlah kepadaku, atau aku benar-benar akan menjadikan janinmu memiliki dua tanduk rusa ketika keluar dari rahimmu, wahai Hawa! Sungguh aku benar-benar akan melakukannya! Sungguh aku benar-benar akan melakukannya!”

Iblis pun menakut-nakuti keduanya, agar mereka menamakan anaknya dengan 'Abdul Hârits—Hârits adalah nama iblis sebelum ia dikutuk oleh Allah. Namun—, Adam dan Hawa menolak untuk mematuhinya. Hingga akhirnya, dengan izin Allah, iblis menjadikan anaknya terlahir dalam kondisi mati.

Selang beberapa waktu, Hawa hamil untuk kedua kalinya. Iblis pun mendatanginya lagi dan mengutarakan pernyataan seperti sebelumnya serta kembali mengancamnya. Namun, lantaran dihinggapi rasa cinta terhadap anak dan takut anaknya memiliki penyakit atau mati, akhirnya Adam dan Hawa menamakan anaknya dengan 'Abdul Hârits. Mereka pun melupakan Allah. Allah berfirman,

> *Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.* (al-A'raf [7]: 190)[10]

Kisah ini menunjukkan bahwa Iblis tak akan pernah berpaling untuk berusaha menggoda Adam dan Hawa dan menyeru mereka untuk menyekutukan Allah swt. Kendati dia telah mendapatkan kutukan dan pengusiran atas kemaksiatan yang telah dilakukannya.

Perhatikanlah! Bagaimana Adam dan Hawa tunduk pada perintah iblis. Padahal keduanya mengetahui bahwa dia adalah setan, musuh mereka. Akan tetapi, nafsu cinta kepada anak telah membutakan keduanya dari

---

[10] Bersumber dari Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abî Hâtim

kebenaran, sehingga setan mendapatkan jalan dan celah untuk membuat mereka menyekutukan Allah. *Subhânallâh*.

Iblis Bersama Qâbîl dan Hâbîl

Qâbîl dan Hâbîl termasuk di antara anak-anaknya Adam. Ketika mereka besar, Adam melimpahkan urusan pertanian kepada Qâbîl, dan urusan peternakan kambing kepada Hâbîl. Allah memberikan wahyu kepada Adam untuk menikahkan Iqlîmâ, putrinya, dengan Hâbîl dan menikahkan Layutsâ[11] dengan Qâbîl. Namun Qâbîl berkata, "Aku tidak mau menikah kecuali dengan Iqlîmâ, karena ia lahir bersamaku dalam satu perut (baca: saudari kembarnya). Dan ia lebih aku cintai daripada saudari kembar Hâbîl, Layutsâ.[12] Adam lalu berkata, "Anakku, janganlah engkau membangkang Allah yang telah memberikan perintah itu kepadaku." Qâbîl menjawab, "Pokoknya aku tidak akan membiarkan saudaraku menikah dengan Iqlîmâ."

Adam lalu meminta kedua anaknya itu untuk mempersembahkan kurban kepada Allah swt guna meluruskan masalah ini dan ia pergi melakukan perjalanan. Hâbîl mengurbankan anak kambing yang gemuk, sebagaimana profesinya sebagai peternak kambing. Sedangkan Qâbîl mengurbankan seikat gandum dari tanamannya yang buruk.

---

[11] Dalam berbagai literatur di Indonesia dinamakan juga dengan Labuda. Penj.

[12] Pada masa itu diperbolehkan menikahi saudari kandung guna menjaga dan memperbanyak keturunan

Maka diterima salah seorang dari keduanya (Habil) dan tidak diterima yang lainnya (Qabil). (al-Mâ'idah [5]: 27)

Qâbîl pun marah karena Allah tidak menerima kurbannya, Hâbîl berkata, *Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.* (al-Mâ'idah [5]: 27)

Lalu Qâbîl menjawab, "Sungguh, aku akan membunuhmu, aku tidak akan membiarkanmu menikahi Iqlîmâ!" Hâbîl berkata, *Sungguh, kalau engkau menggerakkan tanganmu untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sungguh aku takut kepada Allah, Tuhan sekalian alam.* (al-Mâ`idah [5]: 28)

Akhirnya, Qâbîl pun bingung bagaimana cara membunuh Hâbîl. Iblis yang terkutuk lalu mendatanginya dalam rupa salah seorang saudaranya. Saudaranya itu mengambil dua batu dari tanah, lalu memukul salah satu batu dengan batu yang lain. Akhirnya, batu itu terbelah menjadi dua. Kala itu, Qâbîl melihat kejadian tersebut, ia pun bergumam dalam hati, "Mengapa aku tidak melakukan hal seperti itu kepada Hâbîl?" Pada saat itu juga, ia bangkit menemui saudaranya, Hâbîl, yang ia dapati sedang tidur di bawah bukit. Ia lalu naik ke bukit tersebut dan mengangkat batu kemudian menjatuhkannya tepat di atas kepala Hâbîl sehingga membunuhnya. Konon, Hâbîl adalah manusia pertama dari anak Adam yang dibunuh secara zalim. Umurnya pada saat itu sekitar dua puluh tahun.[13]

[13] *Badâi' az-Zuhûr fî Waqâi' ad-Duhûr*, h. 47

Pada saat terjadi pembunuhan, bumi berguncang untuk pertama kalinya, terjadi gerhana Matahari, tumbuh duri dari pohon-pohon, rasa buah menjadi berubah, dan rasa air laut menjadi asin. Selama beberapa hari Ibunya menangisi Hâbîl di atas kuburnya dan selama seratus tahun pasca kejadian itu, Adam tidak tertawa.

Lihatlah! Sungguh betapa iblis telah mengajarkan kemaksiatan dan pembunuhan kepada anak-anak Adam, sehingga sang anak berani menentang ayahnya, saudara membunuh saudaranya. Padahal, iblis tidak akan mendapatkan celah dalam diri Qâbîl jika ia tidak mendengki, tamak, dan emosi. Perhatikan juga sifat keras Qâbîl dan sifat lembut Hâbîl; ketamakan Qâbîl dan kerelaan Hâbîl; sifat pelit Qâbîl dan kedermawanan Hâbîl. Lalu berkacalah diri Anda! Karena itu, janganlah berlaku rakus dan tamak terhadap sesuatu yang bukan milik Anda. Jangan iri kepada orang lain atas apa yang dimilikinya, dan jangan marah atas kehendak, ketentuan dan pilihan Allah. Karena jika tidak, maka setan akan mendapatkan celah pada dirimu. *Sehingga kamu menjadi tercela dan menyesal.* (al-Isrâ‘ [17]: 29)

Sebuah syair berkata,

Karena fitnah dan godaan wanita berapa banyak pemuda;
Mendurhakai perintah Tuhan dan mentaati setan.
Pencuri jika bukan karena para wanita niscaya tidak akan;
Menjual ruhnya dengan harga yang buruk (murah).

Si Qâbîl, jika bukan karena wanita tidak akan membunuh saudaranya;
Dan tidak akan ridha dengan kehinaan dan kemaksiatan.
Lakukan sebisamu untuk menjauhi wanita;
Sungguh, wanita itu adalah kabilahnya setan.

Iblis bersama Harût dan Marût

Harût dan Marût termasuk di antara bangsa malaikat yang mulia. Keduanya memandang bahwa malaikat lebih utama daripada anak cucu Adam. Lantaran mereka tidak bermaksiat atas perintah Allah. Juga karena mereka ahli dzikir dan tasbih, serta tekun beribadah. Sedangkan keturunan Adam adalah para ahli maksiat, kezaliman dan pelaku dosa. Allah pun memberi wahyu kepada keduanya, "Kalian berdua (Harût dan Marût) tidak akan seperti anak cucu Adam jika kalian memiliki nafsu syahwat. Bahkan, kalian berdua akan melakukan dosa yang lebih dahsyat dari perilaku manusia." Harût dan Marût menjawab, "Mahasuci Engkau, ya Allah, Tuhan kami, tidak seharusnya bagi kami untuk bermaksiat kepada-Mu."

Allah lalu memberikan keduanya hawa nafsu, dan menurunkan mereka berdua ke negeri Babilonia. Keduanya diperintahkan untuk menghukumi manusia dengan kebenaran dan menganugerahkan mereka kemampuan sihir. Jika sore hari tiba keduanya menyebut asma Allah Yang Mahaagung dan naik ke langit. Hal ini berlangsung selama sebulan.

Hingga akhirnya datang kepada keduanya seorang wanita yang paling cantik parasnya dan elok perawakan tubuhnya, dengan mengenakan baju

yang paling indah. Nama wanita itu adalah Zuhrah, wanita bangsawan dan pembesar dari negeri Persia (Iran). Ia mengadukan permasalahannya kepada Harût dan Marût dengan bersikap genit dan amoral. Ia mengurai rambutnya ke belakang, membuka cadar wajahnya, dan menguji keduanya. Saat itu setan menjadikan Harût Marût memandang indah wanita itu, hingga keduanya terperosok ke dalam kubangan hawa nafsunya.

Wanita itu kemudian pulang, dan datang lagi pada hari berikutnya. Akhirnya keduanya saling menceritakan rasa cintanya atas wanita itu. Keduanya pun berhasrat untuk memilikinya, namun sang wanita menolaknya. Wanita itu berkata—dan setan telah menguasai dirinya—, "Aku tidak akan menyerahkan diriku kepada kalian, sampai kalian berdua bersujud kepada berhala dan meminum khamar." Keduanya pun menolak.

Wanita itu kemudian pergi meninggalkan Harût dan Marût, sehingga membuat rasa cinta keduanya semakin bertambah. Akhirnya Harût dan Marût pergi menuju rumah sang wanita. Ketika di dalam rumahnya, wanita itu menghidangkan makanan dan mereka pun menyantapnya. Lalu keduanya kembali berhasrat untuk menggaulinya. Si Wanita berkata, "Kalian berdua telah mengetahui apa yang aku inginkan dari kalian." Keduanya lalu berkata,—dan mereka telah dikuasai setan—, "Perbuatan syirik adalah dosa besar, pembunuhan adalah dosa yang besar, sedangkan minum khamar dosanya lebih ringan dari semua itu, lalu kita pun memohon ampunan Allah." Akhirnya mereka berdua meminum khamar. Ketika dalam keadaan mabuk, keduanya menggauli dan berzina dengan wanita

itu laksana binatang. Saat itu ada seorang lelaki yang melihat mereka, lalu keduanya membunuhnya, karena takut aibnya terbongkar. Akhirnya wanita itu berjanji untuk "tutup mulut" asalkan mereka berdua mau bersujud kepada berhala. Keduanya pun sujud dan menjadi kafir.

Akibat perilaku tersebut, Harût dan Marût dinaikkan ke langit. Allah lalu membuat pilihan kepada keduanya antara azab di dunia atau azab di akhirat. Keduanya pun memilih azab di dunia. Sebab keduanya mengetahui kepedihan azab akhirat serta kedahsyatan siksanya. Konon mereka disiksa di wilayah Babilonia. Kepala mereka digantung dengan rantai dari besi, dan mereka disiksa dengan rasa haus, padahal antara mulut mereka dengan air jaraknya amat berdekatan, yakni sebatas jari. Semua asap dunia masuk ke dalam hidung dan keluar dari dubur mereka sebagai siksaan tambahan bagi keduanya. Mata mereka selalu terbelalak dan terjaga dan wajah mereka dihitamkan. Kondisi mereka yang demikian berlangsung hingga Hari Kiamat.[14]

Bayangkanlah! Bahwa iblis telah menggoda dua sosok malaikat dan menjadikan keduanya durhaka terhadap Allah. Ironisnya, kendati melakukan kemaksiatan, Hârût dan Mârût tidak lupa bahwa diri mereka adalah malaikat, dan sadar bahwa mereka berada di tempat ujian (bumi). Mereka yakin bahwa tempat kembali kepada Allah merupakan keniscayaan yang pasti. Namun, dalam kurun waktu satu bulan keduanya menjadi hina.

---

[14] *Badâi' az-Zuhûr fî Waqâi' ad-Duhûr*, h. 53-54

Dari sini sekarang Anda tahu, mengapa Allah mengutamakan Adam atas seluruh alam.

Dua sosok malaikat yang mulia itu telah dikalahkan oleh setan dengan senjata nafsu. Keduanya meminum arak, melakukan zina, membunuh manusia, setelah itu kafir terhadap Allah. Lalu, apa pendapat Anda?

Ada sebuah syair yang berbunyi:

Kekekalan ditinggalkan dan arak diminum
Engkau menjadi teman sosok yang dicela
Minuman yang menyesatkan jalan petunjuk
Dan membuka pintu-pintu kejahatan.

Iblis bersama Nabi Nûh

Ketika nabi Nuh berada di atas kapal, ia melihat di dalamnya terdapat seorang syaikh yang tidak ia kenal. Nûh pun bertanya, “Apa yang membuatmu masuk kapal ini?” Ia menjawab, “Aku masuk untuk mendapatkan hati para sahabatmu, sehingga hati mereka bersamaku dan jasad mereka bersamamu.” Nûh berkata, “Keluar! wahai musuh Allah!” Iblis menjawab, “Ada lima hal yang dapat membinasakan manusia. Aku akan mengungkapkan tiga hal, sedang yang dua tidak. Tapi Allah memberi wahyu kepada Nûh bahwa ia tidak membutuhkan keterangan akan tiga hal itu, Allah berfirman, “Suruh ia (iblis) untuk menceritakan perkara yang

dua itu." Iblis menjawab, "Dua hal yang membinasakan manusia; hasud dan tamak. Dengan hasud Aku terlaknat dan menjadi setan yang terkutuk. Dengan tamak aku membolehkan seluruh isi surga kepada Adam, sehingga keinginanku menjadi tercapai dan mampu mengeluarkannya dari surga.[15]

Iblis bersama Nabi Ibrâhim

Ketika nabi Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya yang bernama Isma'il, Iblis mendatangi Hajar dan berkata kepadanya, "Apakah kamu tahu apa yang akan dilakukan Ibrahim terhadap anakmu? Ia akan menyembelihnya! Hajar bertanya, "Mengapa?" Iblis menjawab, "Ia mengira bahwa Tuhannya memerintahkan hal itu!" Hajar berujar, "Jika Tuhannya yang memerintahkan hal itu, maka tak ada yang dapat menolak perintah Allah."

Iblis kemudian pergi menuju Isma'il dan berkata kepadanya, "Apakah kamu tahu apa yang akan dilakukan Ibrahim kepadamu? Ia akan menyembelihmu! Isma'il bertanya, "Mengapa?" Iblis menjawab, "Ia menduga bahwa Tuhannya memerintahkan hal itu!" Isma'il berkata, "Jika Tuhannya yang memerintahkan hal itu, maka tidak ada yang dapat mencegah perintah Allah."

Iblis lalu pergi menuju Ibrahim dan berkata kepadanya, "Wahai Ibrahim, mimpi yang engkau lihat berasal dari setan bukan dari Allah Yang

---

[15] Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi yang bersumber dari Ibnu 'Umar

Maha Pengasih." Ibrahim berkata kepadanya, "Pergilah, wahai iblis terkutuk!" Ketika Ibrahim pergi untuk menyembelih anaknya, Isma'il, sang anak berkata kepadanya, "Wahai ayahku, ikatlah tali dengan kuat sehingga darahku tidak terciprat ke bajumu, nanti ibuku melihat dan akan sedih. Tajamkanlah pisaumu, dan letakkanlah kepalaku di atas tanah sehingga engkau tidak melihatku, yang berakibat dirimu akan berpaling untuk melaksanakan perintah Allah. Dan jika engkau pergi menemui ibuku, sampaikanlah salam dariku."[16]

Iblis pun putus asa untuk dapat ditaati godaannya. Kemudian Allah menurunkan seekor domba jantan dari langit kepada Ibrahim untuk disembelih, sebagai ganti dari anaknya, Isma'il.

Allah swt berfirman,

Dan Kami panggil dia, "Hai Ibrahim, sungguh, kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (ash-Shâffât [37]: 104)

Iblis dengan Nabi Mûsâ

Iblis bertemu dengan Mûsâ dan berkata, "Wahai Mûsâ, kamu telah dipilih Allah dengan risalah-Nya dan Dia telah berbicara langsung kepadamu. Sedangkan aku adalah makhluk Allah yang telah berbuat dosa, dan aku ingin bertaubat. Maka mintalah kepada Allah untuk

---

[16] *Iblîs*, h. 38

mengampuniku." Mûsâ kemudian memohon kepada Allah, dan terdengar suara, "Wahai Mûsâ, Aku telah memenuhi keinginanmu." Mûsâ lalu menemui iblis dan berkata, "Engkau diperintahkan untuk bersujud di kuburan Adam, baru engkau akan diampuni." Iblis pun berlaku sombong dan marah, ia berkata, "Aku tidak mau bersujud kepada Adam ketika ia masih hidup, lalu apakah aku mau bersujud kepadanya ketika ia telah mati?"

Iblis lalu berkata, "Hai Mûsâ, kamu memiliki hak lantaran jasamu yang telah memintakan syafaat untukku kepada Tuhanmu, maka ingatlah kepadaku saat engkau berhadapan dengan tiga hal dan aku tidak akan membinaskanmu di ketiga hal tersebut:

- Ingatlah kepadaku ketika kamu marah. Karena (ketika marah) petunjukku berada dalam hatimu, mataku ada di matamu dan aku mengalir dalam aliran darahmu.
- Ingatlah kepadaku ketika engkau berperang. Karena aku akan mendatangi anak cucu Adam yang sedang berperang. Lalu aku akan mengingatkan keluarga dan hartanya.
- Dan janganlah berduaan dengan wanita. Sebab, akulah utusan wanita itu kepadamu dan utusanmu kepadanya.

Dalam sebuah kisah lainnya disebutkan, ketika nabi Mûsâ sedang duduk dalam sebuah majlisnya, iblis mendatanginya dengan mengenakan baju panjang yang menutupi kepalanya dan memiliki beragam warna.

Ketika iblis telah dekat dengan Mûsâ, ia melepaskan baju itu dan menaruhnya. Ia kemudian menghampiri Mûsâ dan berkata, "Semoga keselamatan untukmu, ya Mûsâ." "Siapa engkau?" tanya Mûsâ "Aku adalah iblis." Mûsâ berkata, "Tidak ada keselamatan untukmu. Ada perlu apa engkau?" Iblis menjawab, "Aku datang untuk menyampaikan salam kepadamu lantaran kedudukan dan posisimu di sisi Allah!" Mûsâ berkata, "Lantas, kejahatan apa yang aku lihat darimu?" Iblis menjawab, "Aku merampas hati-hati manusia." Mûsâ bertanya, "Perbuatan apa yang jika manusia lakukan, maka engkau dapat menguasainya?" Ia menjawab, "Jika ia berlaku 'ujub (bangga) atas dirinya, banyak menuruti hawa nafsunya, dan melupakan dosa-dosanya. Aku peringatkan, janganlah sekali-kali berduaan dengan wanita, janganlah berjanji atas nama Allah kecuali jika engkau mampu melaksanakannya, dan jangan sekali-kali menjanjikan sedekah kecuali jika engkau mampu mengeluarkannya."[17]

Iblis dengan Nabi Ayub

Setan berkata, "Ya Tuhanku, berilah kekuasaan kepada diriku atas Ayub!" Allah swt menjawab, "Aku telah menguasakanmu atas harta dan anaknya. Namun aku tidak akan menguasakanmu atas tubuhnya." Setan dan seluruh prajuritnya turun ke bumi, lalu setan berkata kepada mereka, "Aku telah diberi kekuasaan atas Ayub, maka perlihatkanlah kepada diriku atas kekuasaanmu." Para prajuritnya ada yang menjadi api dan ada yang

---

[17] *Âkâm al-Marjân fî Ma'rifati Ah̲kâm al-Jân*, h. 336 dan *Iblîs*, h. 40

menjadi air. Mereka ada yang berada di wilayah timur, ada juga yang berada di bagian barat. Ada satu kompi prajurit setan yang diutus ke ladang nabi Ayub, ada pula sekompi yang diutus ke unta, sapi, dan kambingnya. Setan berkata, "Hanya kesabaranlah yang bisa selamat dari kalian." Lalu para prjaurit setan itu menimpakan ayub dengan pelbagai musibah.

Para petani mendatangi nabi Ayub dan berkata, "Wahai Ayub, apakah engkau tidak melihat, bahwa Tuhanmu telah mengirim api ke tanamanmu dan membakarnya." Lalu datang peternak unta dan berkata, "Apakah kamu tidak melihat Tuhanmu telah mengutus musuh kepada untamu yang membuatnya lari."

Nabi Ayub kemudian mengungsikan anak-anaknya dan mengumpulkan mereka di rumah anak yang paling besar. Ketika anak-anaknya sedang makan dan minum, tiba-tiba angin bertiup kencang sehingga merubuhkan tiang-tiang rumah dan menimpa anak-anak Ayub.

Setan kemudian mendatangi nabi Ayub dalam wujud seorang anak yang di telinganya terdapat dua anting, ia berkata, "Wahai Ayub, Apakah engkau tidak melihat bahwa Tuhanmu telah mengumpulkan anak-anakmu di anak yang tertua, dan ketika mereka sedang makan dan minum, tiba-tiba angin bertiup kencang dan merobohkan tiang-tiang rumah sehingga menimpa mereka. Jika saja engkau melihat darah mereka bercampur dengan makanan dan minuman mereka," Nabi Ayub bertanya, "Di mana dirimu berada (pada saat itu)?" Iblis menjawab, "Aku ada bersama mereka." Nabi Ayub bertanya, "Lalu bagaimana engkau bisa menyelamatkan diri?

Iblis menjawab, “Ya, aku bisa melarikan diri.” Nabi Ayub berkata, “Engkau adalah setan.”

Nabi Ayub berkata, “Pada hari ini kondisiku sama seperti di saat ibu melahiran diriku.” Ia kemudian berdiri dan menggunduli rambutnya, lalu menunaikan shalat. Sang Iblis lantas berteriak dengan suara yang bergemuruh, lalu naik ke langit dan berkata, “Ya Tuhan, ia telah bersabar. Berilah aku kekuasaan atas dirinya, sungguh hanya dengan kekuasaan-Mu aku dapat menaklukkannya.” Allah menjawab, “Aku telah memberimu kekuasaan atas jasadnya, tapi tidak untuk hatinya.” Setan pun turun ke bumi, lalu ia meniup sekali di bawah kaki Ayub dan menggerakkan kedua telapak kakinya sehingga timbul satu luka borok. Kemudian setan melemparkannya ke debu hingga tampaklah bagian perutnya. Dalam kondisi itu, istrinya yang mencari nafkah untuk Ayub mengeluh, “Bagaimana pandanganmu, wahai Ayub? Sungguh, Allah telah memberiku kesulitan dan kemiskinan sampai aku menjual rambutku demi memberimu makan sepotong roti, berdoalah kepada Allah untuk kesembuhanmu.” Nabi Ayub berkata, “Celaka engkau wahai istriku, kita telah berada dalam kenikmatan selama tujuh puluh tahun, maka bersabarlah ketika kita berada dalam kesempitan selama tujuh puluh tahun.” Akhirnya, kondisi sulit dan ujian itu dilalui nabi Ayub selama tujuh tahun.

Alkisah, iblis berkata kepada istri Nabi Ayub, “Karena apa musibah yang menimpamu itu.” Istri Ayub menjawab, “Karena takdir Allah Yang Mahaluhur.” Iblis berkata, “Ikutilah aku!” Istri Ayub lalu mengikutinya

dan iblis memperlihatkan seluruh kekayaan milik Ayub yang telah sirna dan binasa, iblis berkata, "Sujudlah kepadaku, niscaya aku akan mengembalikan semuanya kepada kalian." Ia berkata, "Aku memiliki suami yang dapat dimintai pandangannya." Ia pun menyampaikan kepada suaminya, Ayub lalu berkata, "Sekarang engkau harus tahu, bahwa ia adalah setan. Jika aku sembuh, pasti aku akan memukulmu seratus kali."[18]

Allah berfirman,

Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub, ketika ia menyeru Tuhan-nya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan."
(Shâd [: 41)

Iblis dengan Nabi Ya<u>h</u>yâ bin Zakariyâ

Iblis menampakkan diri kepada Ya<u>h</u>yâ bin Zakariyâ lalu berkata, "Aku ingin menasihatimu." Ya<u>h</u>yâ menjawab, "Kamu berdusta, kamu tidak akan menasihatiku. Tapi, beritahukanlah aku tentang anak cucu dam!" Iblis menjawab, "Mereka terbagi menjadi tiga golongan."

Pertama, golongan yang paling sulit bagi kami. Kami mendatangi mereka dan kami berhasil menggoda dan memengaruhinya, namun setelah itu ia mencurahkan waktunya untuk beristighfar dan bertaubat, sehingga rusaklah semua upaya yang telah kami lakukan padanya. Kemudian kami kembali kepadanya dan ia kembali melakukan hal yang sama. Kami pun

[18] *Âkâm al-Marjân fî Ma'rifati A<u>h</u>kâm al-Jân*, h. 340

tidak pernah berputus asa, meski kami tidak mendapatkan apa yang kami inginkan darinya. Karena itu, kami merasa berada dalam kepayahan.

Kedua, Golongan yang berada di tangan kami ibarat bola di tangan anak-anak kecil. Kami memainkannya semau kami dan kami memenuhi nafsu mereka.

Ketiga, golongan yang terjaga dari perbuatan dosa (*ma'shûmûn*). Kami tidak mampu melakukan apa-apa terhadap mereka.

Yahyâ berkata, "Berdasarkan hal itu, apakah kamu mampu melakukan sesuatu atas diriku?" Iblis menjawab, "Tidak, kecuali satu kali. Yakni ketika kamu dihidangkan makanan, kamu pun memakannya, lalu aku terus membuatmu bernafsu sampai kamu makan lebih dari yang diinginkan. Kamu pun tidur pada malam itu dan tidak bangun untuk shalat malam, sebagaimana yang acap kali kamu lakukan." Yahyâ berkata, "Kalau begitu, pasti aku tidak akan kenyang lagi dari makanan." Iblis berkata, "Kalau begitu, pasti setelahmu aku tidak akan menasehati anak cucu Adam lagi."[19]

Adapun kisah terbunuhnya Yahyâ bin Zakariyâ sebagai berikut:

Yahyâ adalah termasuk salah satu Nabi Bani Israil. Dia adalah manusia terbaik pada masanya. Dirinya memiliki wajah yang paling tampan,

---

[19] *Âkâm al-Marjân fî Ma'rifati Ahkâm al-Jân*, h. 241

Sungguh, Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahyâ, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh. (Âli 'Imrân 3: 38)

Dia juga tidak membutuhkan istri. Lalu setan menjadikan istri raja Bani Isrâil terpesona saat memandang Yahyâ. Dia tertarik dengan ketampanan Yahyâ, sedang dirinya adalah wanita pelacur. Ia pun mengirim surat kepada Yahyâ dan meminta agar Yahyâ menggaulinya. Namun, Allah melindungi Yahyâ, sehingga ia menolak wanita itu." Setan lalu mengobarkan api kemarahan ke dalam hati wanita itu, hingga ia menyimpan hasrat untuk membunuhnya.

Konon, rakyat Bani Isrâil mempunyai hari raya, di mana pada hari itu, semua penduduk berkumpul dan mereka merayakannya pada setiap tahun. Sudah menjadi adat dan tradisi raja, jika ia berjanji pada hari itu, maka ia tidak boleh melanggar dan mengingkarinya. Seperti biasanya sang raja kemudian keluar menuju tempat perayaan, istrinya pun berjalan dengan genit mengantarnya ke penjaga gerbang istana, padahal sebelumnya ia tidak pernah melakukan yang demikian. Raja pun berkata kepadanya, "Mintalah keinginanmu kepadaku, tidaklah engkau meminta sesuatu melainkan aku pasti akan memberikannya." Sang istri pun menjawab, "Aku menginginkan darah Yahyâ bin Zakariyâ." Raja berkata kepadanya, "Mintalah yang lain!" Sang istri berkata, "Hanya itu." Raja berkata, "Ia (Yahyâ) akan menjadi milkmu."

Kemudian raja mengerahkan pasukannya menuju Yahyâ yang sedang berada di mihrab menunaikan shalat. Lalu mereka menyembelihnya di atas sebuah bak. Kemudian mereka membawa kepala dan darahnya untuk diserahkan kepada wanita itu. Pada sore harinya, Allah membenamkan kerajaan, beserta penduduk dan rakyatnya.[20]

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa darah nabi Yahyâ tidak berhenti mengalir sampai Nebuchadnezzar tiba ke tempat itu dan membunuh tujuh puluh lima ribu jiwa sebagai balasan atas kematian Yahyâ.[21]

Salah satu Nabi Allah telah terbunuh, dan raja beserta rakyatnya telah dibenamkan. Tapi mengapa itu terjadi? Disebabkan oleh siapa? Apakah Anda ingin menjawabnya? Ingatlah, laknat Allah selalu tertuju kepada setan yang terkutuk.

Iblis bersama Nabi ‘Îsâ bin Maryam

‘□ sâ bin Maryam bertemu ibis, iblis lalu berkata kepadanya, “Engkau yang telah mencapai sifat ketuhanan yang agung, bahwa engkau telah berbicara ketika berada dalam buaian waktu masih bayi, dan tak ada seorang pun yang dapat berbicara sebelummu!” ‘□ sâ menjawab, “Tapi sifat ketuhanan dan keagungan hanya milik Allah, Zat yang menjadikanku bisa bicara, mematikan dan menghidupkanku!” Iblis berkata, “Engkau telah

[20] Diriwayatkan oleh Ibnu Abbâs, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, h. 440

[21] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 2, h. 50

mencapai sifat ketuhanan sebab engkau telah menghidupkan orang yang mati!" □sâ menjawab, "Tapi sifat ketuhanan hanya milik Allah yang mematikanku dan mematikan orang yang aku hidupkan kemudian menghidupkanku."

Iblis berkata, "Demi Allah, sungguh, engkau benar-benar tuhan di langit dan di bumi!"

Lalu Jibril menghantam iblis dengan sayapnya dengan keras hingga menghempaskannya ke tanduk matahari, kemudian dihantam lagi hingga mencapai mata air yang panas, lalu pada hantaman berikutnya iblis terhempas ke dalam lapisan laut yang ketujuh, ia pun meleleh di dalamnya sampai ia bisa merasakan lumpur. Iblis pun keluar dari dalam lumpur tersebut dan berkata, "Selama bertemu manusia, aku belum pernah menemukan sosok sepertimu, wahai putra Maryam."

Dalam kisah yang lain

Setan bertemu dengan □sâ bin Maryam, ia lalu berkata kepadanya, "Wahai putra Maryam, Jika memang dirimu benar, maka naiklah ke tebing yang tinggi ini, lalu jatuhkanlah dirimu dari tebing itu." □sâ menjawab, "Celakalah engkau! Bukankah Allah telah berfirman, 'Wahai anak Adam, janganlah Engkau menguji-Ku dengan kebinasaanmu, sungguh Aku akan melakukan yang Aku kehendaki.'"

Kisah lainnya

Alkisah, Nabi ‘□sâ shalat di puncak gunung. Kemudian iblis menemuinya dan berkata, “Apakah engkau mengira bahwa segala sesuatu terjadi lantaran qadha dan qadar-Nya?” ‘□sâ menjawab, “Ya, benar.” Iblis berkata, “Maka jatuhkanlah dirimu dari gunung, lalu katakanlah sebagai takdir Allah untukku!” Nabi ‘□sâ berkata, “Wahai setan yang terkutuk! Allahlah yang menguji hamba-Nya, dan hamba-Nya tidak boleh menguji-Nya!”[22]

Iblis bersama Barsheshâ

Konon, Barsheshâ adalah seorang hamba yang zuhud dan wara’ dari Bani Israil. Suatu ketika ada empat orang bersaudara beserta saudarinya melintasi kampungnya, di mana mereka tengah berada dalam perjalanan. Para Musafir itu lalu menitipkan saudarinya kepada Barsheshâ di tempatnya sampai mereka pulang dari perjalanan. Tapi Barsheshâ menolak. Setan lalu menggodanya, “Terima saja wanita itu agar engkau dapat menuai pahala, sebab engkau adalah ahli pahala dan suka berbuat baik.” Akhirnya Barsheshâ mau dan setuju.

Barsheshâ kemudian menempatkan wanita itu di samping tempatnya. Ia mengurusnya dan memberinya makanan dari balik pintu. Sampai kemudian datang setan melancarkan godaan kepadanya agar mengikuti bisikannya. Setan membisikkan, “Mengapa engkau tidak melihat rupa

[22] *Âkâm al-Marjân fî Ma’rifati Ahkâm al-Jân*, h. 344

wanita ini! Siapa tahu ia sakit atau sedang tertimpa kesedihan, dan siapa tahu engkau dapat mengobati dan memberinya manfaat." Barsheshâ lalu menuruti bisikan hatinya. Ia pun melihat rupa wanita itu, dan ternyata wanita itu cantik. Ia pun terus melihatnya selama beberapa hari.

Iblis kemudian datang dan berkata kepadanya, "Kenapa engkau tidak duduk bersama dengannya dan bersikap ramah kepadanya? Wanita itu telah lama tinggal di sini dan ia tidak senang diperlakukan diam."

Barsheshâ lalu membenarkan hal itu, sehingga ia selalu berhubungan dan berlaku ramah kepadanya. Hingga akhirnya setan, menjadikan mata Barsheshâ selalu ingin memandang wanita itu, ia pun bergurau dan bercanda dengannya. Sehingga insting manusiawinya tergerak untuk menggauli wanita itu. Akhirnya ia pun menzinainya.

Allah berfirman,

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Siapa saja yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sungguh, setan itu menyuruh untuk mengerjakan perbuatan keji dan mungkar.* (an-Nûr 24: 21)

Selang beberapa saat, wanita itu mengabarkan bahwa dirinya hamil. Barsheshâ pun bingung apa yang harus dilakukannya, dan dia khawatir aibnya akan terbongkar. Iblis pun menghasutnya untuk membunuh wanita itu, karena dirinya adalah lelaki yang dipercaya dan didengar omongannya. Barsheshâ pun bangkit menuju wanita itu, kemudian dia memenggal kepalanya lalu menguburnya.

Ketika saudara-saudara wanita itu kembali, Barsheshâ mengabarkan bahwa saudarinya sakit dan tidak bisa sembuh hingga akhirnya ia meninggal dan telah ia kuburkan. Semua saudaranya pun sedih atas berita duka itu, mereka lantas hendak melanjutkan perjalanannya. Setan lalu membisiki Barsheshâ untuk tidak membiarkan mereka pergi, agar mereka sama sekali tidak menaruh curiga kepadanya. Barsheshâ kemudian menjamu mereka pada malam itu, karena dia adalah seorang lelaki yang saleh dan zuhud, teladan kaumnya dan seorang syaikh yang mulia. Sedangkan mereka adalah para Musafir yang dapat menjadi ladang amal dan pahala.

Akhirnya malam itu Barsheshâ menjamu mereka sebagai tamu di rumahnya. Setan lalu mendatangi salah seorang saudara wanita itu dalam mimpinya dan berkata, "Si lelaki saleh ini telah berzina dengan saudarimu, ketika saudarimu hamil, ia membunuhnya, lalu menguburkannya. Dan ia tidak mati lantaran sakit." Paginya dia lekas bangun menuju makam saudarinya dan menggalinya. Ia mendapatkan kepalanya terpenggal dan diletakkan di atas dadanya. Barsheshâ sadar bahwa kini aibnya telah terbongkar. Setan lalu mendatanginya dan berkata, "Akulah yang menjadikanmu seperti ini, tidak ada yang dapat menyelamatkanmu selain diriku, maka sujudlah satu kali kepadaku, maka aku akan menyelamatkanmu!" Barsheshâ pun sujud dan menjadi kafir. Setan berkata kepadanya, "Aku berlepas diri dari kamu, dan aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam." Barsheshâ lalu didatangi massa dan dibunuh.[23]

[23] Diriwayatkan oleh Ibnu Abbâs, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, h. 162

Allah swt berfirman,

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam." Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim. (al-Hasyr [59]: 16-17)

Tidakkah Anda melihat, bahwa setan telah "lepas tangan" setelah ia memerosokkan Barsheshâ ke dalam kubangan kemaksiatan. Itulah setan yang selalu membuka jalan Anda kepada perilaku dosa, yang jika Anda lalui, Anda akan binasa, namun jika Anda menghindarinya, Anda akan terbebas dan selamat. Lihat juga bagaimana aksi iblis yang setahap demi setahap melancarkan godaan kepada si saleh, Barsheshâ, sampai akhirnya setan berhasil menyesatkannya. Renungkan juga bagaimana Barsheshâ, lelaki yang saleh dan zuhud, menjadi seorang pezina dan kafir. Oleh Karenanya, mintalah pertolongan Allah jika Anda terpesona dengan tipu muslihat setan. Sebab setan menghembuskan godaannya melalui kebaikan untuk mengantar Anda kepada kejahatan. Tegasnya, perangilah nafsumu dan bersikaplah lurus.

Iblis bersama Bal'âm bin Bâ'ûrâ'

Bal'âm bin Bâ'ûrâ' adalah salah satu uskup besar Yahudi. Dia menuntut ilmu dari Mûsa bin 'Imrân. Ada yang mengatakan bahwa dirinya

memiliki asma Allah yang agung. Ia adalah seorang juru dakwah dan pengembara. Mûsâ megutusnya ke kaum Madyan untuk menyeru mereka kepada tauhid yang murni. Ketika Bal'âm pergi untuk menyeru mereka, kaum Madyan menggodanya dengan harta sebagai ganti agar ia meninggalkan dakwahnya. Oleh raja Madyan ia dipersembahkan wanita tercantik yang dapat dinikahinya.

Di saat Bal'âm melihat kilauan harta dan kecantikan wanita, setan pun membisikan kepadanya atas kebaikan tahta dan nafsu dunia, hingga Allah cabut kemuliaan dan kenikmatan akhirat darinya. Ia pun bimbang. Hingga akhirnya dia memilih dan mengikuti nafsunya yang telah terbujuk oleh godaan setan. Dirinya pun tersesat setelah tercerahkan dan tergoda setelah yakin. Akhirnya ia tersesat dan menjadi seperti seekor anjing.

Allah berfirman,

> *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sungguh Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya (juga).* (al-A'râf [7]: 175-176)

Bal'âm adalah satu contoh lain dari hamba Allah yang saleh yang kemudian digoda oleh setan lalu dicabut kebaikan darinya.

Setan adalah musuh yang iri hati dan pendengki. Sedangkan putus asa bukan salah satu sifatnya. Karena itu, ia tidak akan pernah putus asa dari Anda. Sebaliknya, ia akan selalu berupaya mendapatkan jalan dan celah pada diri Anda guna menyesatkan Anda sebagaimana ia telah menyesatkan Adam, bapak moyang Anda. Ketika suatu ketika Anda dapat mengalahkannya, ia akan kembali lagi, dan jika Anda kembali dapat mengalahkannya, ia akan terus kembali lagi. Tegasnya, ia tidak akan merasa damai sebelum Anda menjadi pengikutnya. Karena itu, janganlah membuatnya senang.

Iblis bersama Qârûn

Qârûn adalah anak dari paman nabi Mûsâ. Dia adalah seorang yang fakir dan sosok hamba yang saleh. Ia dinamakan juga dengan *al-Munawwir* (yang menerangi), karena merdu suaranya ketika membaca kitab Taurat. Suatu ketika ia mendatangi saudara perempuan Mûsâ dan berkata kepadanya, "Dari manakah harta yang menafkahi Mûsâ?" Kemudian dia mengajarkan Qârûn sebuah keterampilan pekerjaan, lalu ia bekerja dengan keterampilan itu. Singkatnya, Allah telah menolongnya.

Allah berfirman,

> *Sungguh, Qârûn adalah termasuk kaum Mûsâ, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.* (al-Qashash [28]: 76)

Konon, kunci-kunci gembok gudang hartanya dibawa oleh empat puluh keledai. Qârûn pun meninggalkan ibadah. Pasalnya, setan telah membuatnya sibuk dengan hartanya, demi membuatnya lupa kepada Tuhan. Alhasil, Qârûn telah durhaka dan berlaku zalim serta terkena penyakit sombong dan tinggi hati.

Akibatnya, banyak orang yang datang menasehatinya, termasuk di antaranya adalah nabi Mûsâ. Orang-orang berkata kepadanya, *Janganlah kamu terlalu bangga; Sungguh, Allah tidak suka terhadap orang-orang yang terlalu membanggakan diri* (al-Qashash [28]: 76), artinya jangan berlaku sombong dan tinggi hati.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat (al-Qashash [28]: 77), artinya jangan lupa untuk bersedekah, mengeluarkan zakat, dan berbuat kebaikan.

Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, (al-Qashash [28]: 78), maksudnya makanlah, berpakaianlah, dan nikmatilah karunia nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadamu.

Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu (al-Qashash [28]: 79), *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.* (al-Qashash [28]: 80)

Qârûn merasa cemburu atas rasa cinta orang-orang kepada Mûsâ, dan kebencian mereka terhadap dirinya. Ia pun mendatangi wanita cantik

yang fakir, dan berkata kepadanya, “Jika engkau mau menuduh Mûsâ bahwa dirinya telah menggodamu agar mau berhubungan dengannya, yang kemudian engkau tolak, maka aku akan memberimu banyak materi dan mengawinimu.” Namun wanita itu berlindung dari godaan setan dan kebusukan Qârûn. Bahkan ia memberi tahu Bani Isrâ`il tentang niat jahatnya tersebut. Mereka pun mencibir Qârûn dan menasehatinya. Namun ia tetap tidak mau mengindahkan nasehat mereka dan telah terjangkiti penyakit tinggi hati.

Ketika orang-orang mengingatkan bahwa apa yang telah diperolehnya merupakan nikmat yang wajib ia syukuri, Qârûn menjawabnya dengan sombong, *Sungguh, aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.* (al-Qashash [28]: 78)

Allah berfirman,

> *Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "Semoga kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qârûn; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."*
> (al-Qashash [28]: 79)

Lalu orang yang cerdas dan memiliki pengetahuan menjawab, *Kecelakaan besar bagimu! pahala Allah itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dan tidak diperoleh ganjaran (surga) itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.* (al-Qashash [28]: 80)

Ketika Mûsâ mendengar perkara ini, Allah memberi wahyu kepadanya, "Aku (Allah) telah memerintahkan bumi untuk menaatimu, dan aku telah memberimu kekuasaan atasnya." Mûsâ lalu pergi menuju Qârûn dan berkata, "Wahai musuh Allah, engkau berkeinginan untuk mencemarkan nama baikku! Wahai bumi telanlah ia."[24]

Allah lalu membenamkan Qârûn beserta kekayaan dan rumahnya,

Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (al-Qashash [28]: 80)

Allah berfirman,

Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qârûn itu, berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." (al-Qashash [28]: 82-83)

Di dalam kisah Qârûn di atas terdapat pelajaran bagi orang yang mau mengkajinya, di mana sebelumnya ia adalah seorang hamba yang saleh dan bertakwa, lalu setan menggodanya melalui celah "cinta harta", dan menjadikannya berlaku sombong, durhaka dan berhati busuk. Ia mencari materi dunia yang fana, dan kehilangan kenikmatan abadi yang telah Allah siapkan bagi orang-orang yang bertakwa di akhirat kelak, *karena*

[24] *Badâi' az-Zuhûr fî Waqâi' ad-Duhûr*, h. 130

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

❊ ❊ ❊

Bab 3
Ulah dan Perilaku Setan

Mengubah Kitab Taurat

Allah berfirman,

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Siapa saja yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (al-Mâ'idah [5]: 44)

Allah swt telah menurunkan kitab Taurat kepada nabi Mûsâ bin 'Imrân. Namun, orang-orang Yahudi menghukumi perkara mereka dengan Taurat hanya dalam waktu yang singkat. Setelah itu, mereka segera mengganti, memutarbalikkan makna, dan mengubahnya. Selain itu, mereka juga menakwilkannya menuruti hawa nafsu mereka. Bahkan mereka

membuat keterangan yang tidak terdapat dalam kitab itu dengan mengatasnamakan Allah swt.

Allah berfirman,

Sungguh, di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Alkitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Alkitab, padahal ia bukan dari Alkitab dan mereka mengatakan, "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah," padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui.

(Âli 'Îmrân [3]: 78)

Mereka telah mengganti hukum rajam bagi pelaku zina dengan hukuman cambuk dan dipanaskan, namun tetap mempertahankan istilah rajam. Apabila kalangan orang yang terpandang dari mereka ada yang mencuri, maka mereka membiarkannya, dengan menginterpretasikan Taurat untuk apologi yang dapat membebaskannya. Namun, jika kaum lemah dari kalangan mereka ada yang mencuri, maka mereka segera menegakkan hukuman kepadanya. Padahal, sejatinya mereka diperintahkan untuk menegakkan hukuman, baik kepada kaum terpandang maupun kaum yang lemah, tanpa membeda-bedakan hukum Allah.

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* yang bersumber dari Abû Hurairah bahwa 'Abdullâh bin Shawr pernah membawa seorang laki-laki dan seorang wanita Yahudi yang telah berzina ke hadapan nabi Muhammad, lantas Nabi bertanya kepada mereka, "*Apa yang kalian temukan tentang permasalahan rajam dalam kitab Taurat?*" Rasul kemudian meminta mereka

untuk menerapkan hukum Allah yang terdapat di dalam agama mereka. lalu kitab Taurat itu dihadapkan. 'Abdullâh bin Shawr kemudian membacanya dan meletakkan tangannya di atas ayat rajam. Nabi berkata kepadanya, "*Angkatlah tanganmu!*" Dia pun mengangkatnya, dan ternyata di bawah tangannya terdapat ayat rajam.

Nabi lalu berkata, *Ya Allah! Jadikanlah aku orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu tatkala mereka mematikannya (meninggalkannya)*. Kemudian beliau bertanya kepada mereka, *Apa yang akan mereka putuskan atas perkara ini, dan mengapa mereka meninggalkan perintah Allah yang telah terdapat di tangan mereka?* Mereka menjawab, "Perbuatan zina telah sering dilakukan oleh para pembesar kami, tapi kami tidak mampu menegakkan hukum kepada mereka. Namun, kami merajam orang-orang lemah dari kalangan kami yang melakukan zina." Lalu kami mengatakan, "Mari kita lakukan dengan adil terhadap orang terpandang dan orang rendahan, kami pun mengoreksi hukuman cambuk dan hukuman dipanaskan."

Allah swt berfirman,

> *Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.* (al-Mâ'idah [5]: 43)

Perubahan dan distrosi yang terjadi dalam kitab Taurat telah dilakukan dalam beragam bentuk—sebagaimana telah saya paparkan di

muka—. Namun bukan perubahan secara total, melainkan penggantian sebagian redaksinya, pengubahan, melakukan penambahan atau pengurangan redaksinya yang diselaraskan dengan hawa nafsu hasil produk bisikan setan.

Allah berfirman,

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Alkitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat. (al-Baqarah [2]: 59)

Misalnya, seperti kisah penyembelihan yang terdapat di dalam kitab Taurat. Redaksinya berbunyi, "Sembelihlah anakmu yang satu-satunya." Sedangkan dalam naskah yang lain redaksinya berbunyi, "Anakmu Is<u>h</u>âq!" Pada naskah ini redaksi Is<u>h</u>âq dipaksakan. Sebab anak pertama nabi Ibrahim adalah Ismail yang dilahirkan empat belas tahun sebelum Ishâq. Lalu, bagaimana mungkin anak pertama itu adalah Is<u>h</u>âq? Sejatinya, motivasi melakukan hal itu adalah karena dengki terhadap orang-orang Arab agar Ismail bukan anak yang disembelih,—sungguh sifat dengki itu datangnya dari setan—. Karena itu, mereka ingin menghilangkan keutamaan untuk mereka (orang-orang Arab). Sehingga akhirnya mereka menambahkan kata tersebut di dalam Kitab Allah, Taurat, padahal itu merupakan perilaku dusta yang dibuat-buat.

Kita juga menemukan dalam naskah Taurat yang bernama Sâmirah yang di dalamnya mengisyaratkan ketentuan untuk menghadap ke arah bukit Thûr saat shalat. Dalam naskah ini terdapat penambahan sebanyak sepuluh kalimat yang tidak ditemukan di semua naskah kitab Yahudi lainnya.

Demikian juga dengan kitab Zabur yang diwarisi oleh nabi Dâwud di dalamnya terdapat banyak perubahan dan penambahan yang bukan seperti aslinya dan tidak bersumber dari Allah. Hal ini dapat kita kaji dan temukan melalui perenungan, logika, dan hikmah.[25]

Pada umumnya dikatakan, bahwa perubahan pada kitab-kitab orang Yahudi baru terdapat pasca era nabi Îsâ. Padahal, hal ini telah terjadi pada era nabi Zakariâ dan nabi Yahyâ. Meski pada masa mereka telah terjadi penyimpangan dalam kitab Taurat, mereka pasti mengetahuinya karena mereka adalah para nabi yang dijaga oleh Allah. Sedangkan perilaku maksiat terhadap Allah dan perbuatan yang menyalahi perintah-Nya telah terjadi sebelumnya. *Wallâhu A'lam.*

Bangsa yang Terpilih

Dalam kitab Talmûd termaktub bahwa orang-orang Israil lebih utama daripada malaikat di sisi Allah. Oleh karenanya, jika seorang *ummy*—yakni istilah bagi bangsa non-Yahudi—Israil—memukul orang Yahudi,

[25] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, h. 118

maka seakan-akan dia telah memukul kemuliaan Tuhan. Pasalnya, orang Yahudi—sebagaimana diisyaratkan dalam kitab Talmûd—berasal dari Allah. Perbedaan derajat manusia dengan hewan dianalogikan seperti perbedaan antara orang-orang Yahudi dengan bangsa lainnya yang bukan Yahudi. Sebab asal sperma bangsa yang agamanya non-Yahudi berasal dari sperma kuda. Bangsa yang terpilihlah (baca: Yahudi) yang berhak atas kehidupan abadi. Sedangkan kaum selain mereka diperumpamakan seperti seekor keledai.

Menurut pandangan mereka tidak ada hubungan antara bangsa Yahudi dengan bangsa-bangsa non-Yahudi. Sebab, mereka diibaratkan seperti keledai. Sedangkan rumah-rumah peribadatan mereka hanya laksana kandang-kandang hewan.

Dalam kitab Talmûd definisi orang-orang kafir adalah semua yang tidak beragama Yahudi. Orang-orang Yahudi dilarang untuk memberi salam kepada orang-orang kafir. Kenyataan ini berarti bahwa sifat kemunafikan itu boleh. Bahkan orang Yahudi boleh bersikap santun dan manis terhadap orang kafir dan mengaku—secara dusta—mengasihi mereka, jika orang Yahudi itu takut disakiti.

Seluruh dunia beserta isinya adalah milik orang Yahudi. Mereka memiliki hak untuk berkuasa, sebab mereka setara kemulian Tuhan. Mencuri milik orang asing (non-Yahudi) tidak dianggap sebagai pencurian, melainkan sebagai upaya mengambil kembali harta milik orang-orang

Yahudi. Kitab Talmûd menjelaskan hal tersebut dan menyatakan bahwa orang-orang Yahudi diizinkan untuk menyakiti *Ummy*—orang non-Yahudi—, karena termaktub dalam beberapa wasiat sebagai berikut, "Janganlah kamu mencuri harta kerabat." Karena itu, ketika seorang *Ummy* dianggap bukan sebagai kerabat, maka merampas hartanya dianggap tidak menyalahi pesan-pesan nabi Mûsâ.

Kitab Talmûd membolehkan orang Yahudi menipu bangsa non Yahudi, serta mengizinkan mereka untuk menuai hartanya melalui riba. Berikut ini bunyi keterangannya, "Jika kamu menjual atau membeli sesuatu dari saudaramu sesama Yahudi, maka jangan kamu menipunya. Namun, jika ada orang asing dan keturunan Israil datang di hadapanmu untuk mengajakmu, maka jadikanlah orang Israil itu yang mendapatkan untung. Jika engkau tidak mampu, maka lakukanlah tipuan dan muslihat kepada orang asing sehingga engkau menghalalkan hak orang-orang Yahudi!'

Allah tidak akan mengampuni orang Yahudi yang mengembalikan harta non-Yahudi yang telah dicuri, juga tidak diperbolehkan mengembalikan sesuatu yang dicuri dari orang-orang asing. Oleh karenanya, orang Yahudi yang mengembalikan harta milik non-Yahudi berarti telah melakukan sebuah dosa besar. Pasalnya, perilaku tersebut nantinya akan memperkuat orang-orang kafir. Selain perbuatan itu juga mencerminkan sikap menyukai para pemuja berhala, dan siapa saja yang menyukai mereka, maka akan membuat Allah murka.

Kitab Talmûd menyatakan, "Orang Yahudi tidak diizinkan memberi pinjaman kepada orang asing kecuali dengan cara riba. Karena Tuhan telah memerintahkan kita (orang Yahudi) melakukan riba kepada non-Yahudi. Kita hanya boleh meminjamkan sesuatu kepada mereka dengan syarat ini! Sebab, tanpa cara tersebut berarti kita telah menolongnya. Padahal kita wajib membahayakan mereka."

Bahkan kitab Talmûd juga membolehkan orang Yahudi membunuh bangsa non-Yahudi. Talmûd menegaskan, "Bunuhlah orang saleh selain orang-orang Israel." Pasalnya, membunuh orang yang mengingkari keberadaan Allah itu hukumnya boleh. Jika salah seorang Yahudi melihat orang kafir berada dalam lubang, maka wajib baginya untuk tidak mengeluarkannya dari lubang tersebut, meski dia menemukan tangga yang sekiranya dapat mengeluarkan si kafir tersebut.

Dalam kitab Talmûd dijelaskan bahwa orang Yahudi tidak bersalah jika merusak kehormatan non-Yahudi. Sebab, setiap wanita yang bukan dari Bani Israil adalah binatang. Karena itu, orang Yahudi berhak untuk memerkosanya. Selain itu, semua sumpah janji yang dilontarkan kepada orang non-Yahudi tidak dianggap sebagai sumpah. Sebab sumpah kepada selain orang Yahudi adalah sumpah untuk para hewan. Karenanya, hal itu tidak dianggap sumpah. Orang Yahudi juga boleh melakukan sumpah palsu, dan tidak disalahkan jika mengubah sumpah secara sepihak demi maksud tujuan yang lain.

Pada hari pengampunan (*yaumul ghufrân*) semua dosa orang-orang Yahudi diampuni, termasuk di antaranya adalah dosa melakukan sumpah palsu. Pada hari itu, orang-orang Yahudi melakukan shalat untuk meminta ampunan dari segala kesalahan dan sumpah-sumpah palsu yang telah mereka lakoni, serta janji-janji yang telah mereka langgar. Shalat itu ditunaikan pada malam hari raya di ruang publik. Hari pengampunan ini dirayakan hanya sekali pada setiap tahunnya.

Begitulah perilaku para pendeta Yahudi yang mengubah mayoritas nilai-nilai yang terdapat dalam syariat nabi Mûsâ. Dengan demikan, neo Yahudi menjadi sesuatu yang lain dan berbeda dengan akidah pertama (aslinya).[26]

Pandangan Orang Yahudi tentang al-Masîh

Meskipun orang-orang Yahudi mempercayai akan kembalinya al-Masîh ke bumi, namun mereka tidak mengakui bahwa ia adalah ‘□sâ, putra Maryam. Sebab mereka menganggap bahwa nabi ‘□sâ adalah seorang Yahudi murtad yang memuja berhala.

Talmûd bercerita tentang al-Masîh, “Sungguh, Yesus kristus berada dalam luasnya lautan neraka Jahanam di antara anak bukit dan neraka. Ibunya, Maryam, digauli oleh seorang prajurit, dengan cara yang salah (baca: berzina)—*na'ûdzu billâh*. Adapun gereja-gereja Nasrani adalah

---

[26] *Qishash ad-Diyânât*, h. 345-346

sampah, dan para penasihatnya menyerupai anjing-anjing yang menggonggong. Membunuh al-Masîh (Yesus Kristus) termasuk bagian dari ajaran yang diperintahkannya. Berjanji kepada al-Masîh bukanlah perjanjian yang sahih yang harus dilaksanakan oleh orang-orang Yahudi. Adalah wajib bagi orang-orang Yahudi untuk mengutuk para pemimpin mazhab Nasrani sebanyak tiga kali juga semua raja yang menampakkan permusuhan kepada Bani Israil.

Adapun tentang al-Masîh yang ditunggu kedatangannya oleh orang Yahudi, Talmûd menyatakan, "Ketika al-Masîh datang, maka bumi melemparkan roti, pakaian dari wol, dan gandum yang bijinya seukuran jantung sapi jantan yang besar. Pada saat itulah, kekuasaan milik Yahudi akan kembali. Semua bangsa melayani al-Masîh dan tunduk kepadanya. Dan pada saat yang sama, setiap orang Yahudi memiliki dua ribu delapan ratus budak yang melayaninya dan tiga ratus sepuluh peristiwa berada di bawah kekuasaannya."[27]

Pandangan orang Islam tentang wacana kembalinya al-Masîh dan Penyalibannya

Orang-orang muslim berpendapat bahwa al-Masîh, ‘□sâ putra Maryam, akan turun ke bumi pada akhir zaman. Ia akan menebarkan keadilan, rahmat, dan kasih sayang sebagaimana bumi pada saat itu diwarnai dan penuh dengan kezaliman dan ketidakadilan. Dia akan menetap di bumi

[27] *Qishash ad-Diyânât*, h. 43

dan menikah hingga Allah mencabut ruhnya. Kaum Muslim mengimani bahwa al-Masîh adalah seorang hamba dan utusan Allah swt, ibunya adalah Maryam, dan dia adalah kalimat dan ruh dari Allah.

Sedangkan tentang masalah penyaliban nabi ‘Î sâ yang diyakini oleh orang-orang Kristen, seluruh kaum Muslim meyakini, sebagaimana termaktub di dalam al-Quran, bahwa al-Masîh tidak disalib. Karena sebenarnya yang disalib itu adalah muridnya yang berkhianat yang bernama Yahudzâ al-Askharyûthi setelah Allah menyerupakannya dengan wajah nabi ‘Î sâ, yakni ketika Yahûdza menunjukkan tempat keberadaan nabi ‘Î sâ kepada para tentara Pontius Pilatus.

Allah berfirman,

Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, ‘Îsâ putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan ‘Îsâ bagi mereka. (an-Nisâ` [4]: 157-158)

Pontius Pilatus adalah seorang penguasa yang emosinya dikobarkan oleh orang-orang Yahudi atas nabi ‘Î sâ. Setelah mereka mengabarinya bahwa nabi ‘Î sâ telah mengklaim dirinya sebagai raja orang Yahudi.

Adalah orang-orang Yahudi, baik suku Katabah maupun Farisi yang mendengki nabi ‘Î sâ setelah ia membuat sulit orang-orang Yahudi dengan ajaran-ajarannya, menyingkap kemunafikan dan kebusukan mereka, setelah dia mengajak mereka ke jalan yang benar dan lurus.

Konspirasi Orang-orang Yahudi

Kitab Talmûd menyatakan, "...tetapi al-Masîh hanya akan datang (ke bumi) setelah hukum orang luar (non-Yahudi)menguasai agama Bani Israil. Karena itu, maka setiap orang Yahudi harus mencurahkan segala kemampuannya untuk mencegah persekutuan bangsa-bangsa lain di muka bumi, agar kekuasaan bumi hanya menjadi milik orang-orang Yahudi. Upaya merendahkan dan melakukan penghinaan terus dilakukan orang-orang Yahudi sehingga hukum orang non-Bani Israil menjadi mati."

Sebelum akhirnya orang-orang Yahudi menguasai bangsa-bangsa lain, mereka harus melakukan peperangan dan menghancurkan sepertiga dunia! Selama tujuh tahun berturut-turut orang-orang Yahudi akan membakar semua senjata yang mereka dapatkan pasca kemenangan. Pada waktu itu kaum Yahudi berada pada puncak kekayaan dan kejayaan. Pasalnya, mereka telah menguasai seluruh harta dunia. Lalu mereka akan memenuhi gudang hartanya dengan rumah-rumah yang megah, yang mana kunci dan gemboknya hanya bisa dibawa oleh tiga ratus ekor keledai. Saat itu seluruh manusia akan berbondong-bondong masuk ke dalam agama Yahudi, dan mereka menerimanya. Kecuali orang-orang Kristen, karena itu mereka harus dibinasakan. Sebab mereka adalah keturunan setan.[27]

Allah swt berfirman,

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dâwud dan 'Îsâ putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka

[27] *Qishash ad-Diyânât*, h. 344

dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang selalu mereka perbuat itu. (al-Mâ`idah [5]: 78-79)

Mengubah Kitab Injil

Adapun orang-orang Kristen memiliki empat buah kitab Injil, yaitu Markus, Lukas, Matius, dan Yohanes. Kitab-kitab Injil tersebut lebih banyak didapati perbedaan, penambahan, pengurangan, dan pereduksian bila dibandingkan dengan kitab Taurat. Orang-orang Kristen telah banyak menyalahi hukum-hukum Taurat dan Injil yang telah disyariatkan kepada mereka.

Di antara penyelewengan itu adalah perilaku shalat mereka yang menghadap ke arah Timur. Padahal, itu tidak ada keterangannya dalam teks keempat Injil tersebut! Juga perilaku melukis dan menghiasi gereja yang membuat orang yang shalat menjadi tidak khusyuk dan bisa memancing seseorang untuk memerhatikan bebatuan dan aneka warna. Atau pikirannya melayang-layang karena terpesona dengan keelokan materi dan lalai dari sang Khalik. Juga perilaku mereka yang meninggalkan sunah, padahal itu merupakan perintah yang diturunkan dari langit. Selain itu perilaku mereka yang memindahkan puasa ke musim semi, dan menambahkannya hingga mencapai lima puluh hari, juga perilaku mereka yang memakan daging babi yang telah diharamkan, serta adanya ketentuan bagi para pendeta untuk dilarang menikah bagi mereka yang ingin beribadah. Sebuah ketetapan yang pasti akan menghancurkan eksistensi

dunia dan memutuskan keturunan jika seluruh manusia melakukan hal itu. Tegasnya, semua perilaku di atas bukan berasal dari fitrah dan nurani yang telah Allah anugerahkan kepada nabi Adam.

Orang-orang Kristen mengada-adakan sesuatu yang baru tersebut pada masa pemerintahan kaisar Konstantine, putra Konstine, pendiri Konstantinopel, pada pertemuan Gereja Pertama. Masa kekuasaan kaisar Konstantine adalah tiga ratus tahun pasca periode ‘Îsâ al-Masî<u>h</u>. Konon, ayahnya adalah salah seorang raja Romawi dan ibunya yang bernama Hellen adalah seorang Kristen Ortodoks.

Ketika Konstantine dilahirkan, dia mempelajari filsafat dan sangat menggandrunginya. Di samping itu, dia juga memerhatikan masalah agama, sehingga membuatnya tertarik kepada agama Nasrani yang telah dipeluk oleh ibunya. Akhirnya, dia pun memeluk agama Nasrani. Ketika dia menggantikan kepemimpinan ayahnya, roda pemerintahan dijalankannya dengan adil atas rakyatnya, sehingga mereka mencintainya. Dia memimpin mereka untuk mengalahkan raja Syam dan al-Jazirah. Akhirnya, kedudukannya menjadi agung dan dia adalah kaisar pertama.

Penuhanan Nabi ‘Îsâ

Imam al-Qazwainî pernah meriwayatkan sebuah kisah dari nabi ‘Îsâ, bahwa ketika ‘Îsâ diangkat ke langit, dia memiliki beberapa murid yang menyeru manusia kepada tauhid. Ada empat orang yang paling besar dan agung yaitu: Markus, dia yang berusia paling muda; Muhsin, dia murid

yang paling saleh; Manbûs, usianya berada ditengah-tengah; Yukas, dia yang umurnya paling tua di antara mereka. Lalu masing-masing dari mereka membangun kuil untuk beribadah kepada Allah swt.

Lalu setan mendatangi Markus dalam rupa seorang laki-laki yang di tangannya membawa pelita. Markus kemudian bertanya kepadanya, “Siapakah engkau?” Setan menjawab, “Saya adalah utusan al-Masîh kepadamu dan sahabat-sahabatmu. Nabi □ sâ telah berkata, “Celakalah kalian! Kalian telah mengetahui bahwa aku bisa menyembuhkan penyakit buta dan kusta serta mampu menghidupkan orang yang telah mati. Siapa saja yang dapat melakukan itu, maka dia telah menjadi Tuhan. Lalu, mengapa kalian tidak menyembahku?” Mendengar hal itu, Markus lalu turun dari kuilnya dan mendatangi Muhsin kemudian menceritakan apa yang telah ia dengar kepadanya. Keduanya kemudian mendatangi kuil Manbûs dan menceritakannya hal yang sama. Manbûs lalu berkata, “Sungguh jiwaku membisikiku demikian, hanya saja aku tidak membenarkannya!” kemudian mereka mendatangi kuil Yukas dan menceritakan hal itu kepadanya. Yûkas pun berkata kepada para sahabatnya, “Sungguh □ sâ adalah trinitas, satu dari yang tiga.” Akhirnya mereka menyerukan hal itu kepada manusia. Sungguh, mereka telah sesat dan menyesatkan.[28]

---

[28] Lihat al-Imâm Zakariyyâ bin Muhammad al-Qazwainî, *‘Ajâ`ib al-Makhlûqât wa Gharâ`ib al-Maujûdât*, pentahkik: Fârûq Sa’ad, h. 389

Pada zaman kaisar Konstantine terjadi polemik dan perselisihan antara pimpinan gereja Iskandaria, Axondrus, yang memandang bahwa nabi ‘□sâ adalah anak Allah, dengan salah seorang pemuka agama yang bernama ‘Abdullâh bin □rius, yang berpendapat bahwa nabi ‘□sâ adalah seorang hamba dan utusan Allah.

Pandangan yang dilontarkan Axondrus itu di dalamnya terdapat pengaruh hawa nafsu. Adalah setan yang telah menggoda para malaikat dan para nabi—atas kehendak Tuhannya,—kuasa untuk menggoda makhluk yang sejenis dengannya. Sebab, jika setan tidak kuasa menggoda, lantas bagaimana mungkin ia menjadikan ‘□sâ sebagai anak Allah, padahal ‘□sâ berada dalam agama Mûsâ dan para nabi Bani Israil yang meyakini keesaan Allah swt, dan bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan?” ‘Abdullâh bin Arius kemudian pergi menuju raja Konstantinopel dan menerangkan polemik yang tengah terjadi. Dia lantas menjelaskan sikap dan pandangannya kepada raja dengan diperkuat dalil dan argumentasi bahwa ‘□sâ al-Masîh itu seorang hamba dan utusan Allah. Raja pun cenderung kepada pandangan ‘Abdullâ bin Arius.

Namun, beberapa orang kepercayaannya memberi masukan kepada raja untuk mendengarkan pandangan lainnya milik Axondrus yang menyatakan bahwa al-Masîh adalah anak Allah. Mendengar hal itu, raja mengundang para pendeta dari tiap daerah yang berada dalam kekuasaanya, juga panglima negeri Yerussalem, panglima Romawi, panglima Anatokia, dan panglima Iskandaria untuk berkumpul. Akhirnya, mereka pun

berdatangan dan baru terkumpul dalam kurun waktu setahun dua bulan. Mereka semuanya berkumpul dalam "Pertemuan Saxonia pertama" guna membahas permasalahan tersebut. Konon, jumlah pendeta yang datang dalam pertemuan itu mencapai dua ribu orang.

Namun, perselisihan semakin berkobar di kalangan para pendeta. Sehingga menimbulkan kemarahan dan fanatisme. Lalu datanglah peran iblis dan bisikannya ke dalam hawa nafsu. Di sinilah iblis yang terkutuk memiliki celah untuk melancarkan godaannya ke dalam jiwa mereka. Allah berfirman,

> *Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.* (an-Nisa [4]: 60)

Mereka pun tercerai berai membentuk beberapa kelompok dan golongan yang masing-masing memiliki pendapat yang berbeda satu sama lain seputar wacana "Apakah al-Masîh itu anak Allah? Atau dia seorang hamba dan utusan-Nya?"

Ketika polemik yang terjadi telah sampai pada puncaknya, raja Konstantine memerintahkan untuk mengambil pandangan dan suara terbanyak. Konon, ada tiga ratus delapan belas pendeta yang sepakat dengan pandangan Axondrus yang mengatakan bahwa al-Masîh itu anak Allah.

Padahal, permasalahan tersebut merupakan persaingan antara Axondrus dengan rius yang lebih bersifat personal daripada untuk

mencari kebenaran. Kondisi ini menjadi celah dan jalan masuknya setan, musuh manusia yang nyata, untuk memprovokasi jiwa manusia agar mereka menjadi bimbang serta membuat ragu manusia bahwa Tuhan memiliki seorang anak yang bersekutu dengannya dalam ketuhanan.

Allah swt berfirman,

Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (an-Nisa [4]: 60)

Raja Constantine lalu berkumpul dengan kelompok-kelompok tersebut. Kemudian dia meletakkan senjata dan cincinya seraya berkata, “Sungguh, aku telah melihat banyak perbedaan dalam pandangan kalian, dan di sini aku mau membantu dan mencari solusinya.” Sang raja lalu meminta mereka untuk membuat sebuah kitab tentang peraturan hukum. Di antaranya ketentuan untuk menghadap ke arah Timur ketika shalat, karena arah timur merupakan tempat terbitnya matahari. Juga ketentuan untuk melukis orang-orang saleh terdahulu (*salafus shâlih*) pada dinding-dinding gereja. Ketika para pendeta menyepakatinya, dia pun mengukuhkannya dan mengusir orang yang menyalahi keputusan dan pendapat tersebut. Bagi pihak-pihak yang menentang keputusan ini ditawarkan kedudukan dan posisi terhormat, sehingga menyetujui ketentuan sang Raja (untuk dapat setuju).

Kemudian raja Konstantine memerintahkan untuk membangun gereja-gereja. Selama kurun waktu pemerintahannya lebih dari dua belas

ribu gereja yang dibangun di wilayah kekuasaannya. Di mana para tukang bangunan dan para pelukis cakap dalam pekerjaannya, dan mampu meningkatkan kualitas seni pekerjaannya. Di samping itu, sang raja juga memperhatikan pembangunan Betlehem sebagai tempat kelahirannya nabi ‘Î sâ, sebagaimana Hellen, ibu raja Konstantine, membangun Baitul Maqdis di suatu tempat yang diasumsikan sebagai tempat terbunuh dan disalibnya ‘Î sâ al-Masî<u>h</u>.

Orang-orang Yahudi menyebutkan firman Allah swt,

Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masî<u>h</u>, ‘Îsâ putra Maryam, Rasulnya Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan ‘Îsâ bagi mereka. Sungguh, orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) ‘Îsâ, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah ‘Îsâ."
(an-Nisâ` [4]: 157-158)

Permasalahan tersebut kemudian melebar ke masalah lainnya. Sebab silang pendapat itu telah berubah menjadi fanatisme, lalu dilakukan upaya penumpasan pihak yang menentang pendapat bahwa ‘Î sâ al-Masî<u>h</u> adalah anak Allah. Sungguh, mereka telah menuruti hawa nafsu setan, padahal godaan tersebut adalah aksi setan. Akhirnya, terjadilah pertumpahan darah, banyak nyawa melayang, tubuh-tubuh dibakar, dan orang-orang saling berselisih. Ini merupakan peristiwa yang kisah dan penjelasannya sangat

panjang. Karena itu, bagi siapa saja yang ingin tahu lebih banyak hendaknya membaca buku sejarah.

Pertemuan Saxonia pertama kemudian disusul dengan dua pertemuan berikutnya untuk membahas "Masalah an-Nasthuriyah" yang penduduknya mengatakan bahwa, "Anak Allah itu ada bersama kami sesuai dengan kehendak-Nya, kemudian Allah mengangkatnya." Statemen berbeda dengan orang-orang al-Ya'qûbiyyah yang mengatakan bahwa, "Allahlah yang ada bersama kita sesuai dengan kehendak-Nya, kemudian ia dinaikkan ke langit." Orang-orang Kristen kemudian terbagi menjadi beberapa kelompok. Di mana masing-masing kelompok saling mengkafirkan satu sama lain dan meyakini bahwa orang yang berseberangan akan dikekalkan di dalam neraka Jahanam. Kendati mereka telah sepakat atas masalah tiga unsur tuhan, yakni unsur bapak, unsur anak, dan unsur ruh kudus. Mereka menamai ketiga unsur tersebut dengan trinitas yang suci.

Mereka juga berbeda pendapat tentang masalah *ittihâd* dan *hulûl* (inkarnasi) antara sifat ketuhanan (Allah [*Rûhul Quddûs*]) dengan sifat kemanusiaan ('□ sâ al-Masîh). Apakah Tuhan memasuki '□ sâ, atau menempatinya, atau bersatu dengannya? Sungguh, ini merupakan kekufuran terhadap kekuasaan Allah, dan sikap tidak percaya terhadap keesaan dan ketauhidan-Nya.

Allah swt berfirman,

> *Sungguh, kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa.* (al-Ma`idah [5]: 73)

Sedangkan para pengikut 'Abdullâh bin □ rius yang mengatakan bahwa al-Masîh adalah hamba Allah dan rasul-Nya, menyatakan bahwa '□ sâ adalah kalimat dan bukti yang diberikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, diasingkan dan diusir oleh kelompok tandingannya sehingga keberadaan mereka tidak lagi terlihat. [29]

Allah swt berfirman,

> *Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Hai 'Îsâ putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah? 'Îsâ menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.'" Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.* (al-Mâ`idah [5]: 116-117)

---

[29] *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 2, h. 117

Allah swt berfirman,

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (al-Mâ`idah [5]: 68)

Allah swt berfirman,

...(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (al-A'râf [7]: 157)

Allah swt berfirman,

Katakanlah!, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya."
(al-An'âm [6]: 91)

Pembunuhan Anak-anak kecil dan Penguburan hidup-hidup Anak Perempuan

Setan telah memandang baik terhadap jiwa kaum Arab Jahiliah atas perilaku membunuh anak-anak mereka. Konon, para orang tua membunuh

anak-anaknya yang masih kecil ketika mereka tidak memperoleh rezeki dan tidak mampu untuk memberi makan dan pakaian mereka.

Allah berfirman,

Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka. (al-An'âm [6]: 137)

Tidak diragukan lagi, ini adalah perbuatan setan. Karena setan senantiasa ingin membuat seseorang meragukan kekuasaan Tuhannya Yang Maha Pemberi Rezeki. Seakan-akan anak tersebut lahir tanpa sang Khalik yang memberi rezeki, juga seolah-olah orang tuanya itu akan tertimpa kemelaratan apabila anaknya itu masih hidup, disebabkan anaknya akan menghabiskan rezeki yang ia kumpulkan dan keberadaan anak bisa membuat kondisi orangtuanya jatuh miskin.

Allah swt berfirman,

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. (al-Isrâ' [17]: 31)

Namun sayangnya, masih banyak orang yang lemah imannya dan mudah terpedaya setan. Mereka menyimpan sedikit perasaan gelisah dan takut atas masalah rezeki anak-anaknya. Meskipun mereka menampakkan sikap ridha dan pasrah bahwa Sang Pemberi Rezeki adalah Allah swt, namun mereka tetap memendam keraguan dalam hati atas masalah ini.

Karenanya, diri mereka terbebani masalah rezeki, sehingga transaksi bisnis dan jual beli serta anak-anak mereka membuatnya lalai untuk mengingat Allah swt. Ketika mereka berada dalam kesulitan, mereka baru mau mengingat-Nya.

Setan juga menggambarkan kepada orang-orang Jahiliah bahwa bayi-bayi wanita merupakan aib bagi keluarganya. Bahwa para wanita juga akan mendatangkan aib dan kehinaan jika tetap dibesarkan, atau karena upaya merawat dan melindunginya akan membuat mereka lalai dari urusan-urusan yang lebih penting dan terhormat. Karena itulah, mereka mengubur hidup-hidup bayi-bayi perempuan mereka, karena takut malu. Perilaku ini diistilahkan dengan *Al-Wa'd*.

Konon, jika seorang lelaki dianugerahi bayi perempuan, ia akan sangat murka, sehingga setan mengalir dalam aliran darahnya yang menjadikan wajahnya merah padam. Padahal, sikap emosi ini hanya merupakan bentuk protes atas takdir dan ketetapan Allah. Lalu bukankah yang memprotes ketentuan Allah itu hanya setan?

Allah swt berfirman,

> *Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.* (an-Nahl [16]: 58-59)

Kemudian lelaki itu akan membawa anak wanitanya lalu ia membuat lubang, kemudian dia lemparkan anaknya ke dalam lubang itu hidup-hidup. Setelah itu, dia menguburkan si bayi yang tidak bersalah dan berdosa itu agar mati tercekik.

Allah swt berfirman,

Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, Karena dosa apakah dia dibunuh. (at-Takwîr [81]: 8- 9)

Bisakah Anda bayangkan tindak kekerasan ini? Bisakah Anda menggambarkannya? Sungguh, itu adalah perbuatan setan dan akibat dari penyesatannya. Setan di sini telah sukses, sedangkan anak-anak Adam telah merugi; rugi atas Tuhannya, akhiratnya, dunianya, kemanusiaannya dan kebahagiaannya.

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (al-An'âm [6]: 140)

Sikap berlebih-lebihan (*tasyaddud*) dan sikap lunak (*tarâkhâ*)

Sikap yang berlebih-lebihan dan melampaui batas—tidak dapat dibantah lagi—adalah ulahnya setan. Karena dalam perilaku ini terdapat kecenderungan sikap yang tidak mencerminkan keseimbangan dan

kesesuaian. Sebagaimana sikap ini juga tidak mencerminkan keseimbangan antara akal dan emosi, tubuh dan ruh, dunia dan akhirat.

Allah swt berfirman,

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid[30]*, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.*

(al-A'râf [7]: 31- 32)

Sikap berlebih-lebihan termasuk pemaksaan atas pendapat dan gagasan. Sikap tersebut juga mencerminkan manusia abnormal (baca: berperilaku menyimpang) di sebuah masyarakat yang lurus. Sikap ini terkadang bisa menimbulkan perselisihan dengan orang lain, sehingga acapkali memancing amarah dan melahirkan permusuhan.

Sikap berlebih-lebihan dalam urusan ibadah yang sifatnya pribadi merupakan perkara yang disunahkan. Terutama jika dilandasi karena rasa takut kepada Allah, karena keinginan untuk mewujudkan kebenaran, dan

---

[30] Maksudnya: setiap akan menunaikan shalat atau thawaf keliling Kabah atau ibadah-ibadah yang lain

karena keinginan untuk meraih pahala. Namun, jika perkara tersebut di dilakukan di luar batas kesenangan, kestabilan, dan kesehatannya, yang dapat membahayakannya—kendati yang dilakukan adalah ibadah—maka tidak ada kebaikan di dalamnya, sebab itu berasal dari pekerjaan setan. Sungguh, Allah teramat mulia untuk membebani manusia dengan sesuatu yang berada di atas daya dan kemampuannya.

Allah swt berfirman,

> *Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.* (al-Mu'minûn [23]: 62)

Sikap berlebih-lebihan merupakan sebuah term yang sangat luas dan meliputi berbagai macam persoalan. Gejala sikap tersebut juga ditemukan di pelbagai aspek kehidupan, baik urusan kehidupan individu maupun kelompok. Sedangkan sikap yang moderat dari sudut mana pun merupakan perilaku yang ideal. Karena di dalamnya mengandung kebaikan dan kemaslahatan. Orang-orang Yahudi bersikap berlebihan, sedangkan orang-orang Nasrani memiliki sikap yang teramat lunak. Lalu datanglah Islam membawa konsep keseimbangan, yang tujuannya adalah memperbaiki kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. "Siapa saja yang menyimpang dari aturan, maka ia akan disingkirkan ke dalam neraka."

Allah swt berfirman,

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (al-Isrâ' [17]: 29)

Beberapa Sikap Berlebihan dalam Beribadah

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi saw bersabda, *Jauhilah sikap berlebih-lebihan! Karena sikap tersebut telah membinasakan kaum sebelum kalian.*

Nabi saw juga bersabda, *Janganlah kalian mempersulit diri kalian sehingga Allah akan mempersulit kalian. Sungguh, suatu kaum yang mempersulit diri mereka sendiri, maka Allah juga akan mempersulit mereka. Itulah mereka yang tinggal di kuil-kuil dan biara-biara.*[31]

Allah swt berfirman,

Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka (al-Hadîd [57]: 27)

Allah telah berfirman,

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (an-nisa [4]: 28)

[31] Jamâluddîn Abul Faraj bin al-Jauzî, *Talbîs al-Iblîs*, h. 160

Allah swt berfirman,

> *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.* (Âli Imrân [3]: 159)

Dalam hal ini, Rasulullah bersabda, *Tidaklah sikap ramah masuk ke dalam sesuatu (seseorang) melainkan akan mempercantiknya, dan tidaklah sifat itu keluar dari sesuatu melainkan akan menodainya.* Yang berbicara kepada kita pada ayat-ayat di atas adalah Allah, Sang Pencipta, Yang Maha Bijak, Maha Melihat, Maha Mengetahui. Juga yang menyampaikan kepada kita adalah Nabi dan Rasul-Nya yang diutus kepada kita. Dialah Nabi yang tidak berkata dari hawa nafsunya. Oleh karena itu, patuhilah perintah yang datang kepadamu demi kemaslahatanmu, jauhilah hawa nafsu, dan kerjakanlah perintah Allah swt.

Allah swt berfirman,

> *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).* (an-Nâzi'ât [79]: 40-41)

Karena itu, janganlah Anda mengikuti hawa nafsu Anda, karena nafsu merupakan tempat bersemainya setan. Bertakwalah kepada Allah atas dirimu, hartamu, anakmu, keluargamu, negaramu, dan duniamu.

Hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi pernah masuk ke sebuah masjid, (di dalamnya) ada tali yang dijulurkan di

antara dua tiang. Beliau pun bertanya, ‘Apa ini?’ Mereka menjawab, ‘Ini milik Zainab yang sedang salat. Jika dia malas atau sedang lemas, maka dia akan memegangnya.’ Nabi pun bersabda, ‘lepaskan tali itu!’ Kemudian beliau bersabda, ‘Shalatlah kalian dengan sekadar kemampuannya. Dan jika malas atau lemas, maka duduklah.”’

‘□ isyah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, *Jika salah seorang di antara kalian mengantuk, maka tidurlah sampai menghilangkan kantuknya.*

Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash berkata bahwa Rasulullah pernah berkata kepadaku, *Wahai Abdullah! Apakah aku belum diberitahu bahwa engkau puasa siang dan bangun malam (untuk shalat malam)?* Aku menjawab, ‘Benar, ya Rasulullah!’

Beliau berkata, *Puasalah dan berbukalah! Bangunlah (pada malam hari) dan tidurlah! Karena tubuhmu mempunyai hak dan istrimu memiliki hak. Cukup bagimu berpuasa tiga hari setiap bulan, karena setiap satu kebaikan (akan diganjar) sepuluh kali lipatnya. Karena hal itu sama halnya dengan puasa selama setahun (penuh).*

Namun, aku (‘Abdullâh) minta yang dilebihkan, sehingga beliau menambahkannya. Aku berkata, “Ya Rasulullah! Aku memiliki kekuatan,” Nabi kemudian menjawab, *Kalau begitu, puasalah seperti puasanya Nabi Dâwud dan jangan kamu menambahkannya.* Lalu aku bertanya, ‘Bagaimana puasanya nabi Dâwud? Beliau menjawab, ‘Puasa setengah tahun.”’

Dalam hadis riwayat Muslim, Nabi saw bersabda, *Bacalah Al-Quran setiap bulan.* Aku berkata kepada beliau, 'Ya *Nabiyallâh*! Aku mampu lebih baik dari itu.' Nabi lalu bersabda, *Kalau begitu, bacalah Al-Quran setiap dua puluh hari.* Aku mengatakan, "Ya *Nabiyallâh*! Aku mampu lebih baik dari itu." Beliau kemudian berkata, *Kalau begitu, bacalah Al-Quran setiap sepuluh hari.* Aku mengatakan, 'Ya *Nabiyallâh*! Aku mampu lebih baik dari itu.' Rasul lalu berkata, *Bacalah al-Quran setiap tujuh hari dan jangan melebihinya.* Nabi kemudian mengulang-ulang perkataan berikut, *Karena istrimu mempunyai hak, akalmu memiliki hak, dan tubuhmu juga mempunyai hak atasmu.*[32]

Berlebihan dalam Makan

Keseimbangan dalam pola makanan merupakan suatu fitrah yang baik. Sebaliknya, memperbanyak makan adalah akibat bujukan setan yang bisa menyebabkan *dyspepsia* (pencernaan menjadi kurang baik), kondisi lemah, dan malas serta dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit kronis, sehingga menghambat seseorang untuk bekerja dan ibadah. Akhirnya kehidupan menjadi tidak produktif. Begitu juga dengan sedikit makan dan terlalu hemat terhadap makanan—dikecualikan dalam kondisi sakit miskin—, karena bisa mengakibatkan tubuh menjadi lemah dan kurus, sehingga menghalangi seseorang untuk melaksanakan segala kewajibannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

---

[32] *Kifâyatul Muslim*, h. 35

Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (al-Baqarah [2]: 172)

Allah berfirman,

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.
(al-A'râf [7]: 31)

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, *Siapa saja yang ditimpa kepayahan dalam bulan Ramadhan (lantaran tidak kuat berpuasa), namun dia tidak mau berbuka, sehingga dia mati, maka dia masuk neraka.*

Dalam kitab *Shahîhul Bukhâri* dan *Shahîhul Muslim,* bahwa ada salah seorang sahabat Nabi berkata, "Aku berpuasa dan tidak pernah berbuka." Yang lainnya berkata, "Sedangkan aku selalu terjaga dan tidak pernah tidur." Yang lainnya berkata juga, "Sedangkan aku tidak pernah mendekati wanita (maksudnya menikah)." Kemudian sahabat yang lainnya lagi berkata, "Sedang aku tidak pernah memakan daging." (Mendengar itu semua) Nabi berkomentar, *Apa maksud laki-laki yang mengatakan begini dan begitu. Sesungguhnya aku berpuasa dan juga berbuka. Aku terjaga dan juga tidur. Aku juga menikahi wanita dan memakan daging. (Karena itu), siapa saja yang membenci sunahku, berarti dia bukan termasuk umatku.* (HR Bukhârî)

Berlebihan dalam Berpakaian

Ada segolongan manusia yang memandang bahwa dirinya harus tampil beda dari masyarakat biasa dengan cara mengenakan busana kebanggaan (sombong). Tujuannya adalah memperlihatkan kekayaan, kekuasaan, dan perilaku religiusnya kepada khalayak. Mereka berupaya tampil bergaya sehingga terkesan berbeda dengan masyarakat pada umumnya; dengan cara memendekkan atau memanjangkan busananya, mengenakan jubah atau melepaskannya, memakai sorban di kepala atau tidak memakainya, dan lain sebagainya. Fenomena seperti ini dapat kita jumpai hampir di semua agama; Yahudi, Nasrani, dan Islam. Padahal Allah tidak menganjurkannya, dan para rasul tidak melakukannya. Tapi sejatinya berasal dari pakaian iblis yang terlaknat.

Abû Dzarr meriwayatkan sebuah hadis, Rasulullah saw pernah bersabda, *Siapa saja yang memakai pakaian syuhrah (kebanggaan atau kemewahan), maka Allah akan berpaling darinya sampai dia melepaskannya.*

Diriwayatkan oleh Abû Hurairah, bahwa Rasulullah saw telah melarang dua pakaian *syuhrah* (kebanggaan). Lalu ada yang bertanya, “Ya Rasulullah! Apa itu dua pakaian *syuhrah*? Beliau menjawab, *Pakaian yang terlalu transparan dan yang terlalu tebal, pakaian yang terlalu lembut dan yang terlalu kasar, pakaian yang terlalu panjang dan yang terlalu pendek. Tapi yang sesuai di antara itu dan sederhana.*[33]

[33] Maksudnya disyariatkan berpakaian yang sifatnya di tengah-tengah, tidak terlalu tipis atau tebal, dsb.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar, dia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, *Siapa saja yang memakai pakaian syuhrah, maka Allah akan memakaikannya pakaian yang menghinakan pada Hari Kiamat kelak.*"[34]

Ada sekelompok orang yang berlebihan dalam memendekkan pakaiannya lantaran ketidaktahuannya terhadap ajaran agama atau karena riya', sehingga dirinya dikatakan sebagai orang yang sangat bertakwa. Ada juga sebagian orang yang sudah tidak lagi mengindahkan alasan pengharaman memanjangkan pakaian, yaitu mudah terkena sampah dan kotoran jalanan. Karena, sebelum penduduk datang ke kota, biasanya binatang-binatang tunggangan telah terlebih dahulu melewati jalan-jalannya.

Atau karena alasan kemiskinan, terutama sebelum Allah membuka pintu-pintu rezeki yang luas kepada orang-orang mukmin. Waktu itu, hanya orang yang berhartalah yang mengenakan pakaian yang panjang. Ada pula sebagian orang yang menyeret-nyeret pakaiannya (karena saking panjangnya), dengan tujuan menyombongkan diri dan membuat sedih hati sebagian orang-orang miskin. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, *Siapa saja yang menyeret-nyeret pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada Hari Kiamat*. Lalu Abû Bakar berkata, "Demi bapakku dan demi engkau Ya Rasulullah! Ada seseorang yang tidak merasa nyaman dengan pakaian yang sempit, lalu dia meminta kelonggaran

[34] *Talbîs al-Iblîs*, h. 218

sehingga aku membolehkannya?" Kemudian Nabi berkata, *Kamu tidak termasuk orang yang membuatnya sombong.*[35]

Ada juga sebuah hadis yang menyatakan bahwa siapa saja yang menyeret-nyeret kain sarungnya dengan sombong, maka dia akan masuk neraka."

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ûd bahwa Rasulullah pernah bersabda, *Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi pun*. Lalu ada yang bertanya, "Ya Rasulullah! salah seorang di antara kami ada yang menyukai pakaian dan sandal yang bagus." Beliau lalu menjawab, *Sungguh Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah sifat kebesaran al-Haqq (Allah) dan merupakan perilaku manusia yang tidak menyukuri nikmat.*[36]

Ada juga manusia yang menampakkan kesan zuhud dengan penampilannya yang sangat sederhana. Dengan tujuan agar dirinya dipandang sebagai orang yang zuhud atau ahli ibadah. Padahal, sejatinya perilaku tersebut menutupi kenyataan, mengingkari nikmat Allah, dan melakukan perbuatan riya'. Nabi saw bersabda, *Pada akhir zaman nanti akan keluar para lelaki yang memperdaya dunia dengan agama. Di hadapan khalayak, mereka mengenakan kulit-kulit domba yang halus. Lidah-lidah mereka lebih manis daripada gula, tetapi hati mereka laksana serigala. Lalu*

---

[35] *Al-Manhiyyât*, h. 53
[36] *Talbîs al-Iblîs*, h. 227

Allah berkata, "Apakah untuk kebaikan mereka menipu atas nama-Ku, atau untuk kejahatan mereka telah berlaku lancang kepada-Ku? Aku bersumpah! Aku pasti akan menimpakan fitnah kepada salah seorang penyabar (alim) dari mereka sehingga membuatnya bingung dan gelisah."

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ahwash dari Ayahnya. Aku pernah mendatangi Rasulullah, tetapi saat itu aku mengenakan pakaian yang compang-camping. Beliau kemudian bertanya, *Apakah engkau memiliki harta?* Aku menjawab, "Ya." Kemudian beliau bertanya lagi, "Harta apa itu?" Aku menjawab, "Semua harta yang telah Allah anugerahkan kepadaku seperti unta, kuda, dan kambing." Beliau lalu berkata, *Jika Allah telah mengaruniakan kamu kekayaan, maka tunjukkanlah.* (HR at-Tirmidzî)

Diriwayatkan oleh Jâbir, Rasulullah saw pernah datang mengunjungi kami di rumah. Lalu beliau melihat seorang lelaki yang kusut. Beliau pun bertanya, *Apa dia tidak bisa merapikan rambutnya dengan sesuatu?* Lalu beliau melihat lagi seorang lelaki yang pakaiannya dekil. Beliau pun berkata, *Apa dia tidak memiliki sesuatu yang bisa mencuci pakaiannya.*

Ada sebuah hadis lagi yang diriwayatkan oleh ‘□isyah, dia berkata, "Ada sekelompok sahabat yang menanti Nabi di depan pintu. Lalu beliau keluar dan menemui mereka. Di dalam rumah beliau terlihat ada seteko air. Kemudian beliau menuangkan airnya, lalu merapikan rambut dan jenggotnya dengan air tersebut." Aku (‘□isyah) pun bertanya, "Ya Rasulullah! Engkau melakukan hal seperti ini?" Beliau menjawab, *Ya, jika*

seorang laki-laki ingin keluar menemui saudara-saudaranya, maka rapikanlah dirinya. Karena Allah itu indah dan menyukai keindahan."[37]

Pengharaman, Penghalalan, dan Perilaku Bid'ah

Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Mâ'idah [5]: 87)

Allah swt berfirman,

...mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (al-Hasyr [59]: 2)

Allah swt berfirman,

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (at-Taubah [9]: 31)

'Addi bin Hâtim pernah bertanya kepada nabi Muhammad saw, "Ya Rasulullah! Apakah mereka menyembah mereka?" Rasulullah menjawab,

---

[37] *Talbîs al-Iblîs*, h. 227

"Mereka tidak menyembah mereka, tetapi mereka menghalalkan yang haram, dan mereka menaati mereka yang telah menghalalkan sesuatu yang haram. Dan mereka mengharamkan yang halal, dan mereka menaati mereka yang telah mengharamkan sesuatu yang halal."

Hadis bersumber dari 'Iyâdh yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah pernah bersabda dalam hadis Qudsi, Allah swt berfirman, *Sungguh Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku itu lurus. Namun, para setan telah membelokkan mereka, mengharamkan yang telah dihalalkan untuk mereka, dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan-Ku.*

Contoh Orang-orang yang Bersikap Berlebihan

Di antara pengharaman yang dibuat-buat oleh orang-orang Kristiani —sebagaimana telah penulis jelaskan di muka—adalah mengharamkan menikah bagi para pendeta. Perintah ini mengakibatkan tersebarnya perilaku amoral di kalangan aktivis gereja pada beberapa abad yang silam. Sudah menjadi rahasia umum dalam sejarah gereja bahwa pastur Yohanes XIII, pemimpin tertua pendeta kristiani, termasuk di antara para pendeta yang terperosok dan hanyut ke dalam perbuatan mesum, perzinaan, dan hubungan yang diharamkan.

Seperti misalnya telah ditemukan data bahwa pada tahun 1171 masehi, salah seorang pimpinan biara di daerah Canterbury telah memiliki tujuh belas anak zina dalam satu daerah. Pada tahun 1130, ia juga memiliki tidak kurang dari tujuh puluh pacar gelap di Spanyol! Begitu juga dengan

uskup Liege Hanry III yang memiliki enam puluh lima anak zina hasil hubungan gelap. Karenanya, siapa saja yang membaca buku-buku sejarah yang mengulas tentang para biarawati, maka dia akan mendapatkan tempat tersebut tak ubahnya seperti tempat-tempat pelacuran dan rumah-rumah prostitusi. Selain itu, dia juga akan menemukan kisah-kisah mengerikan yang menceritakan tentang persalinan-persalinan yang tidak normal, dan tentang anak-anak zina yang mereka bunuh di belakang pagar biara-biara tersebut.

Demikian pula dengan referensi dan situs sejarah yang menyebutkan bagaimana pada periode pertengahan begitu merajalelanya perilaku *incest* (baca: berhubungan badan dengan saudara kandung) di kalangan para lelaki aktivis gereja. Sebuah masalah yang menyebabkan keluarnya peraturan keras yang melarang para pendeta tinggal dengan ibu, saudari, dan para wanita muhrimnya.[38]

Begitu juga dengan perbuatan anal seksual yang menjadi tren dan tersebar luas di kalangan para rahib-rahib biara. Di mana tindak amoral ini termasuk salah satu penyakit yang diberantas oleh gereja secara gencar. Demikian halnya mewabah para pastur yang menikah secara sembunyi-sembunyi, atau berhubungan badan dengan para mantan istrinya yang mereka nikahi sebelum mereka dibaptis. Penyelewengan tersebut sering terjadi kendati beberapa majelis keagamaan telah mengeluarkan kutukan dan penghinaan bagi para pastur yang melakukan hubungan terlarang (baca:

---

[38] *Mausû'at Gharâ'ib al- Mu'taqadât wa al-'Âdât*, h. 75

hubungan badan) dengan para mantan istrinya. Oleh Karena itu, dikeluarkan instruksi-instruksi bahwa hanya boleh bertemu dengan istri di tempat-tempat yang terbuka atau paling tidak dihadiri oleh dua orang.[39]

Keadaan tersebut masih belum berubah hingga zaman mutakhir ini. Di mana dari masa ke masa, kantor-kantor berita masih banyak yang menyiarkan berita tentang kisah mesum dan praktek pencabulan yang dilakukan oleh para rahib dan pastur. Padahal sudah ada institusi-institusi keagamaan yang didirikan untuk menghukumi masalah ini. Akan tetapi, kejadian ini masih terus berlanjut, dan sepertinya tidak akan pernah habis.

Banyak masalah-masalah lain yang dianalogikan dengan masalah pengharaman menikah, misalnya pengharaman poligami dan pengharaman perceraian. Hal ini terjadi, khususnya di dunia Barat yang notabene berpenduduk Kristen. Padahal, penyimpangan dan fitnah yang diakibatkan oleh pengharaman tersebut sangatlah banyak dan tidak lagi terhitung. Perzinaan merajalela, banyak perawan dan jejaka tua, berbagai macam penyakit seks menjamur dan semakin gawat, banyak terjadi pasangan kumpul kebo, dan perselingkuhan. Ironisnya lagi, seorang wanita dalam pandangan laki-laki tak ubahnya seperti hewan hanya untuk sekadar sarana memuaskan nafsu seksual.

[39] *Mausû'at Gharâ'ib al- Mu'taqadât wa al-'Âdât*, h. 76

Allah swt berfirman,

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. (al-Mâidah [5]: 5)

Pelarangan atau pengharaman sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah, pasti akan melahirkan hasil dan akibat yang menyimpang yang sangat berbahaya, baik bagi kehidupan masyarakat maupun individu. Karena Sang Pembuat peraturan yang berada di langit adalah Allah, Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui fitrah manusia. Dia mengetahui perbuatan siapa pun, baik yang sesuai dengan fitrahnya maupun yang tidak sesuai.

Diriwayatkan oleh ‘□isyah, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, *Siapa saja yang mengada-ada dalam urusan agama kami, padahal bukan termasuk di dalamnya (tidak disyaratkan), maka ia tertolak.* (HR Bukhârî)

Hadis yang diriwayatkan oleh Mu'âdz bin Jabal, dia berkata "Rasulullah pernah bersabda, *Akan datang suatu masa kepada umatku di mana al-Qur'an hanya tinggal tulisannya saja, Islam hanya namanya saja, masjid-masjid jumlahnya banyak, namun hati mereka kering dari petunjuk.*

Para ahli fikih waktu itu adalah yang terburuk. Di bawah naungan langit, dari mereka fitnah datang dan kepada mereka pula fitnah itu akan kembali.[40]

Hadis yang diriwayatkan oleh Abû 'Abdillâh an-Nu'mân, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, *Sungguh perkara halal itu jelas dan perkara haram itu sudah jelas, sedangkan perkara di antara keduanya adalah perkara-perkara yang subhat, yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Siapa saja yang takut dengan perkara subhat, maka dia telah membebaskan agama dan kehormatannya. (namun,) Siapa saja yang terjerumus ke dalam perkara subhat, berarti dia telah terperosok ke dalam perkara yang haram. Ibarat penggembala yang sedang menggembala di areal terlarang yang khawatir untuk menggembala di wilayah tersebut. Ketahuilah! bahwa setiap penguasa itu memiliki larangan. Ketahuilah! bahwa larangan Allah itu adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah! bahwa di dalam tubuh itu terdapat segumpal daging. Jika gumpalan daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah itu adalah hati.*" (HR Bukhârî dan Muslim)

Ada banyak ayat dan hadis yang membicarakan tentang masalah halal dan haram, sebanding dengan banyaknya upaya manusia untuk mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Perilaku ini telah mewabah di kalangan masyarakat. Jumlah peningkatan masalah dan kasus tersebut, baik yang menghalalkannya maupun yang mengharamkannya tidak lagi dapat diukur. Sungguh umat manusia saat ini tengah mendapatkan

[40] *Firdaus al-Akhbâr*, h. 453

cobaan yang berupa penyakit bid'ah. Penyakit ini bisa merusak ketenangan dan kedamaian masyarakat. Sungguh, amat buruk dan kotor bid'ah yang telah mereka ciptakan!

Berikut ini penulis akan menampilkan beberapa masalah terkait dengan bid'ah. Sering kita mengabaikan, tidak memahami dan tidak menyadari betapa buruk akibat praktek bid'ah tersebut, yaitu:

Menikahkan Janda secara Terpaksa

Terdapat keterangan bahwa Rasulullah pernah menolak tindakan seorang ayah yang menikahkan putrinya yang berstatus janda, sedangkan si janda itu tidak suka terhadap calon suaminya. Sebenarnya, memaksa seorang wanita untuk menikahi lelaki yang tidak diinginkan dan tidak dicintainya merupakan fenomena yang sangat menyedihkan. Padahal, sejatinya pernikahan itu adalah kedamaian, rahmat, cinta kasih, dan kebahagiaan, yang bersumber dari hati. Namun, jika pernikahan dibangun atas dasar paksaan, maka akan berakibat buruk dan berbahaya. Karena secara tidak langsung memaksa seorang wanita untuk menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya merupakan tindakan pelecehan terhadap kehormatannya, hak-haknya, dan sisi kemanusiaannya.

Ingat! Di sinilah celah setan. Ia bisa mengancam kesehatan psikologis, kondisi fisik dan moral wanita itu. Sebab, kelak ia akan menjadi seorang ibu, panutan, dan pendidik. Sebagaimana nantinya ia juga mempunyai peran yang sangat besar dalam mendidik dan mengarahkan bakat anak-anaknya.

Bagaimana mungkin si wanita dapat menjalani peran yang dipaksakan kepada dirinya? Bagaimana nanti keadaannya jika dia hidup dalam dua perasaan yang saling bertentangan (ambivalensi); antara rasa benci terhadap suami dan rasa cinta terhadap anaknya? Ini sangat membahayakan, jika kita tetap mempertahankan kehidupan rumah tangga yang dibangun atas dasar paksaan, jika kita menganggap perceraian di antara keduanya adalah sesuatu yang haram.

Menghapuskan Praktek Poligami

Rasulullah saw bersabda, *Ada tiga hal dari urusan dunia yang aku sukai, yaitu wanita, wewangian, dan aku menjadikan wewangian sebagai kesayanganku dalam shalat.*

Allah telah menghalalkan praktek poligami agar perilaku zina dan kriminalitas tidak merajalela. Selain itu, agar para wanita yang menjadi korban perang dan korban bencana serta mereka yang tidak memiliki keluarga dan tempat berlindung mendapatkan seseorang yang bisa memuliakan mereka dan memberikan tempat tinggal kepada mereka, memperhatikan urusan mereka, dan menunaikan kemaslahatan mereka. Poligami juga disyariatkan sebagai ganti dan antisipasi agar kaum wanita tidak jatuh ke pelukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, terperosok ke dalam perangkap setan, atau terjerat oleh tangan-tangan kotor yang selalu mengintai mereka di mana-mana. Atau bahkan, agar mereka tidak bekerja melacur demi mencari sesuap nasi, setelah sebelumnya

mereka berupaya mencari keadilan, namun mereka tidak menemukannya. Seperti sering terjadi dewasa ini, banyak wanita korban kemelaratan yang tersebar di sana-sini.

Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (an-Nahl [16]: 90)

Lantas, siapakah yang ingin menuai hikmah dari firman Allah ini?

Padahal, di sisi lain terdapat banyak laki-laki saleh yang memiliki kemampuan untuk menghimpun para wanita berada di bawah perlindungannya, di samping ia juga berhak untuk menyalurkan tuntutan biologisnya.

Sungguh Allah swt telah menjadikan hikmah yang agung di balik penghalalan praktek poligami ini. Jika manusia mau mengkajinya lebih jauh, maka praktek poligami sangatlah masuk akal dan bisa di nalar.

Masalah perbudakan (*milk al-yamîn*) dalam persepsi Islam sangat jauh berbeda dengan masalah perbudakan yang dilakukan atas dasar paksaan, penindasan, dan kesewenang-wenangan, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa-masa jahiliah kuno, dan juga belum lama telah dipraktekkan oleh sebagian negara-negara maju. Karena itulah, Allah membuat seperangkat undang-undang yang di dalamnya mengatur

hubungan antara seorang muslim dengan budak (*milk al-yamîn*) yang dimilikinya, demi terciptanya suasana tenang, damai dan terhormat.

Allah swt berfirman,

> *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Siapa saja mencari yang di balik itu. maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*
>
> (al-Mu'minûn [23]: 5 - 7)

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs dari 'Umar, dia berkata, "Rasulullah saw pernah membawa Maria, (budak wanita yang dihadiahkan oleh al-Muqauqis, seorang penguasa Mesir untuk Nabi) ke rumah salah satu istri beliau yang bernama Hafshah. Lalu Hafshah mendapati beliau sedang bersama budak wanita itu. Kemudian Hafshah berkata, "Mengapa engkau memasukkan budak itu ke rumahku? Engkau tidak akan berbuat begitu kalau tidak karena kedudukanku yang rendah dalam pandanganmu." Lalu beliau berkata kepada Hafshah, "Jangan kamu ceritakan hal ini kepada '□ isyah. Budak wanita itu haram untuk aku dekati." Hafshah lalu berkata, "Mengapa engkau mengharamkannya atas dirimu, padahal dia itu budakmu?" Lalu beliau bersumpah kepada Hafshah untuk tidak mendekati budak itu. Kemudian Rasul menjawab, "Jangan kamu menceritakannya kepada seorang pun." Namun Hafshah menceritakannya kepada '□ isyah. Akhirnya beliau pun bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istrinya selama satu bulan dan Rasul mengasingkan diri dari mereka selama dua

puluh sembilan malam. Karena itulah, Allah swt menurunkan ayat yang berbunyi

> *Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (at-Tahrîm [66]: 1)[41]

Berdasarkan ayat di atas, lantas mengapa kita mengharamkan apa yang telah Allah halalkan? Jika tujuan pengharaman tersebut adalah untuk menjaga kemuliaan seorang wanita, maka sungguh Islam secara total telah melindungi semua hak dan kewajibannya. Sebelum melakukan segala sesuatu, sosok muslim sejati harus berjanji di hadapan Allah untuk senantiasa memelihara amanah dan menjaga segala hak dan kewajibannya. Jika tindakan penghapusan praktek poligami dianggap sebagai tuntutan bagi sebuah peradaban modern, maka ketahuilah bahwasanya upaya untuk memberangus perkara mubah, itu justru merupakan sesuatu yang bertentangan dengan modernitas itu sendiri. Karenanya, seseorang tidak boleh taat kepada makhluk yang menyuruh berbuat maksiat kepada sang Khalik. Sebagaimana Nabi saw pernah disalahkan dari langit ketujuh atas perkara tersebut.

Sedangkan jika penghapusan tersebut adalah hasil ketidakpuasan kita atas anugerah Allah, maka artinya kita sengaja menghapus salah satu ***rukhsah*** (keringanan) Allah swt. Bahkan kita telah melalaikan aturan dan

---

[41] Lihat *Asbâbunnuzûl* dalam kitab karangan an-Naysabûrî, h. 504

hikmah-Nya serta pura-pura tidak butuh dengan kenikmatan dunia yang telah Allah limpahkan kepada hamba-Nya.

Allah swt telah berfirman,

> *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.* (al-Qashash [28]: 77)

Diriwayatkan di dalam kitab *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* yang bersumber dari ‘□isyah, dia berkata, “Abû Bakar –ayah ‘□isyah-, datang kepadaku, sedangkan di sisiku ada dua budak wanita Anshar yang sedang menyanyikan lagu kemenangan atas perang Bu`âts. Abû Bakar kemudian bertanya, ‘Apakah layak nyanyian setan ada di rumah Rasulullah saw?’ Kemudian Rasulullah saw berkata, ‘Wahai Abû Bakar! Setiap kaum memiliki hari raya dan ini adalah hari raya kita.’” Hadis ini sudah jelas, tidak perlu lagi ada penjelasan, komentar, dan perenungan yang panjang.

Mendeskreditkan Perilaku Poligami

Sebagian golongan memaksa mengeluarkan undang-undang yang isinya membatasi praktek poligami dan menyerukan praktek monogami, yakni hanya menikahi seorang wanita saja. Atau melarang menikahi wanita lain kecuali sudah mendapatkan izin dari istri pertamanya. Padahal, dalam hal ini justru bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang aturannya telah digariskan oleh sang Khalik.

Allah swt telah berfirman,

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah itu tiadalah beruntung.

(an-Nahl [16]: 116)

Seorang lelaki yang tidak ada kecocokan dengan istrinya, baik secara fisik, perasaan, emosi maupun pemikiran, maka dia cenderung akan melakukan perbuatan yang menyimpang, atau bisa saja dia berusaha mencari wanita lain yang bisa dijadikan sebagai istri simpanannya. Atau bahkan, bisa saja dia akan melakukan perbuatan terlarang hanya demi memuaskan hasrat dan dorongan seksualnya, seperti mencari wanita pelacur, hingga pada gilirannya ia akan terjatuh dalam dunia seks bebas. Dan inilah yang diinginkan setan.

Allah telah berfirman,

Janganlah kamu mendekati zina. Karena ia merupakan perbuatan keji dan jalan yang buruk. (al-Isrâ' [17]: 32)

Poligami bagi seorang laki-laki adalah fitrah. Ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disanggah dan tidak bisa dipungkiri. Begitulah kiranya Allah menghendaki lelaki memiliki fitrah demikian. Sedangkan upaya yang bertolak belakang dengan kehendak Allah tidak akan mendatangkan kebaikan, bahkan bisa berakibat buruk.

Berlebihan dalam Memberi Mahar

Rasulullah saw pernah bersabda, *Jika seorang lelaki yang kamu menyukai agama dan akhlaknya datang untuk meminang putrimu, maka nikahilah dia. Jika kalian tidak melaksanakannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan merajalela.*"

Berlebih-lebihan dalam mas kawin merupakan fenomena yang sering kita saksikan di beberapa masyarakat Arab. Padahal perilaku ini, tanpa diragukan lagi, termasuk perbuatan setan dan termasuk kesombongan orang-orang jahiliah. Tradisi ini sama sekali bukan berasal dari ajaran agama. Ada hadis yang berbunyi, bahwa wanita yang paling diberkahi adalah yang paling sedikit maskawinnya.

Ada hadis lagi yang diriwayatkan oleh ‘□isyah, dia berkata, "Rasulullah saw pernah bersabda, *Pernikahan yang paling besar keberkahannya adalah yang paling ringan mas kawinnya.*" (HR Ahmad)

Seorang pemuda calon pengantin yang mencari-cari pinjaman dan memaksakan dirinya melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya demi memenuhi mas kawin istrinya, maka dia akan menghadapi kesulitan besar pasca pernikahannya. Sebab, dia harus membayar tanggungan hutangnya. Ini sudah pasti mengganggu kenyamanan, ketenteraman dan kebahagiaannya. Terkadang kondisi ini melahirkan percekcokan rumah tangga, hingga melahirkan kebencian terhadap istri, yang akhirnya berujung kepada perceraian. Dan inilah tujuan iblis menggoda manusia. Terlebih

lagi jika pemuda itulah yang bekerja setiap harinya untuk menafkahi keluarganya.

Nabi Muhammad saw telah memperingatkan akibat dari tindakan menolak lamaran seorang pemuda yang saleh dan religius serta berakhlak baik. Telah dijelaskan lebih dari satu hadis bahwa perbuatan tersebut bisa menimbulkan fitnah moral yang sangat besar. Rasulullah saw pernah bersabda, *Siapa saja yang didatangi lelaki (untuk meminang) yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Sebab, jika kalian tidak menerima pinangannya, maka fitnah di bumi akan meluas.*

Di antara dampak buruk dari sikap berlebih-lebihan dalam mas kawin adalah banyak para pemuda yang jadi enggan menikah. Pada akhirnya masalah ini akan menambah deretan panjang daftar perjaka dan perawan tua. Anda akan mendapati rumah-rumah yang menimbun para wanita, seakan-akan mereka adalah barang simpanan. Kemudian jalan-jalan dipenuhi dengan para pemuda, sehingga timbullah penyimpangan homoseksual. Tidak diragukan lagi, masalah ini menjadi sumber kerusakan, pintu kejahatan, wilayah kemaksiatan, dan jalan masuknya setan.

Diriwayatkan oleh Abû al-Ajfâ', dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, *Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memberikan mas kawin kepada mempelai wanita. Karena jika memang itu membuat kalian terhormat di dunia atau dapat meningkatkan ketakwaan, maka sesungguhnya yang lebih utama melakukan hal tersebut adalah Nabi saw. Rasulullah tidak memberikan mas kawin kepada para istrinya dan putri-*

putri beliau tidak diberi maskawin, hingga melebihi dua belas ons." (HR Lima Imam Hadis dan Imam Tirmidzî)

Menjadikan Kuburan sebagai Masjid

Ini merupakan pemandangan yang sering kita saksikan dewasa ini, seperti pemandangan haji. Sebagian orang melakukan perjalanan khusus untuk mengunjungi suatu peninggalan atau kuburan orang-orang yang dianggap saleh. Tujuannya adalah berdoa dan shalat di samping kuburan tersebut, kemudian memohon pertolongan Allah melalui perantaraan tubuh mayat yang tergeletak di dalam kuburannya. Sungguh, seakan-akan Allah tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, atau tidak bisa mengabulkan kecuali dengan keberkahan-keberkahan tubuh yang terbujur kaku itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ûd bahwa Nabi saw pernah bersabda, *Sungguh, orang yang paling buruk adalah orang yang masih sempat menemui Hari Kiamat. Serta orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid.* Rasulullah juga bersbada, *Bumi ini semuanya masjid kecuali kuburan dan kamar mandi.* (HR Ahmad dan Tirmidzî)

Tidak ada masalah, jika seseorang dalam ziarah kuburnya diniatkan untuk mengingat kematian dan mengambil pelajaran, bukan untuk berdoa, shalat, dan mendekatkan diri kepada Allah lewat keberkahan si mayat. Berdasarkan sabda Rasulullah saw, *Dulu aku melarang ziarah kubur, tetapi sekarang ziarahlah! Karena itu akan mengingatkan kalian pada kehidupan akhirat.* Juga hadis Nabi yang tertuang dalam kitab *Shahîh Bukhâri* dan

Muslim, Janganlah kamu (sering) bepergian kecuali ke tiga masjid; Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini (Masjid Nabawi).

Barangkali alasan dilarangnya seseorang sering mendatangi kuburan untuk salat dan beribadah adalah sebagaimana disinyalir dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr, dia berkata, "Ya'ûq dan Nasr, dahulunya adalah termasuk golongan orang saleh yang hidup di antara masa nabi Adam dan nabi Nûh. Mereka mempunyai para pengikut. Ketika mereka meninggal, kemudian datang generasi selanjutnya, maka mulailah iblis menghinggapi mereka." Ibnu Jarîr melanjutkan, "Orang-orang tersebut lalu menyembah dan meminta hujan kepada Ya'ûq dan Nasr."

Agama Budha merupakan salah satu agama pemuja berhala yang lahir di bagian Timur. Salah satu ritualnya yang dilakukan dengan cara menyembah di samping kuburan, menjadi contoh yang sangat membahayakan. Konon, tuhan mereka yang bernama Budha Gautama, anak salah seorang raja, sangat anti terhadap duniawi. Dia sering mengasingkan diri dari manusia dan hidup di dalam hutan atau di alam bebas. Dia mengajak kepada kebaikan dan kedamaian. Sehingga ia diikuti oleh masyarakat setempat dan banyak dari mereka yang berguru kepadanya. Ketika dia wafat, mereka datang menziarahi kuburnya karena kecintaannya yang mendalam kepada Budha Gautama. Kemudian ada lagi yang mendekatkan diri kepada tuhan lewat perantaraan kuburan Budha. Mereka meletakkan patung Budha dengan tujuan untuk sekedar mengingat

keagungan Budha. Seiring bergulirnya waktu, tuhan menjadi dilupakan. Mereka beralih menyembah patung, dan akhirnya setanlah yang menang.

Tidak Peduli dengan Transaksi Riba

Riba, sebagaimana yang sudah diketahui, adalah tambahan harta yang didapat tidak secara hak, tanpa lelah, dan tanpa kerja keras. Riba akan menghapus keberkahan harta. Karena dalam prakteknya, ternyata riba menzalimi orang kecil dan sebaliknya membuat orang besar semakin kaya. Secara fisik, perkembangan tubuh pemakan riba berasal dari barang-barang haram. Adapun makanan yang berasal dari barang haram, maka neraka adalah tempat yang paling pas untuknya. Singkatnya, mereka sudah terlena dengan duniawi dan suka mengumpulkan harta. Bahkan mereka tidak menunaikan ibadah yang wajib dan tidak membantu orang yang menderita.

Allah swt berfirman,

> *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.* (al-Baqarah [2]: 275)

Hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah dari Ibnuu Mas'ûd, bahwa Rasulullah pernah bersabda, *Akan datang suatu masa di mana manusia saat itu memakan riba. Dan siapa yang tidak memakan riba, maka ia akan tertimpa debunya.*

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik, dia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, *Riba itu (memiliki) tujuh puluh dua pintu dosa. Satu dirham (yang didapat) dari hasil riba lebih berat dosanya daripada tiga puluh tiga perilaku zina. Salah satu pintu dosa riba yang paling ringan adalah bagaikan orang yang menggauli ibunya dalam keadaan Islam sedang dia mengetahuinya. Dan yang paling berat adalah sebagaimana mencemarkan nama baik saudaranya, yakni mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui tentang keburukannya, sedang kebohongan (buhtân) itu adalah menjelek-jelekkan yang tidak ada pada dirinya.*[42]

Saling Mencintai bukan karena Allah

Ini merupakan fenomena yang sudah menjamur. Jarang sekali Anda menemukan dua orang yang berkumpul karena mencintai Allah swt, tanpa diembel-embeli oleh kepentingan duniawi. Dan bentuk cinta seperti inilah yang diperbolehkan. Namun, merupakan suatu kejelekan manakala dalam hati mereka terdapat sifat munafik, riya, penipu, dan pengkhianat. Atau kejelekan lainnya, seperti lupa waktu karena mengejar dunia dan melalaikan keberadaan Allah, sang Pencipta dan Pemberi Rezeki. Akibatnya, hubungan apa pun yang didasari oleh salah satu perilaku kotor tersebut adalah hubungan yang diharamkan. Sebab, yang membangun hubungan tersebut adalah setan. Oleh karena itu, jika Anda mencintai, maka cintailah karena Allah swt, dan jika Anda membenci, bencilah karena Allah swt.

---

[42] *Firdaus Akhbâr*, h. 410

Ketahuilah! bahwa yang memberi dan menahan karunia Anda adalah Allah. Yang memuliakan dan membuat Anda hina juga Allah swt Karena tanpa Allah, Anda tidak berarti apa-apa, kendati Anda mencari muka di hadapan seorang raja dan menjilat seorang kaisar. Karena itu, segera putuskanlah jalan setan, murnikan niat Anda, bencilah sifat munafik dan riya, jadikan perkataan dan perbuatan Anda jujur, dan cintailah sesuatu karena Allah swt agar kelak Anda berada dalam naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs bahwa Rasulullah saw bersabda, *Shalat akan menghitamkan wajah setan, sedekah akan memecahkan punggungnya, dan mencintai karena Allah swt dan suka beramal kebajikan bisa menyebabkan jalan setan terputus. Jika kalian melakukan itu semua, maka dia akan menjauhi kalian seperti (jauhnya) tempat terbit matahari dari tempat terbenamnya.* (HR adz-Dzahabî)

Cinta karena Alah tidak akan terwujud kecuali diawali dengan mencintai Allah. Karena Alah swt lebih berhak untuk dicintai. Ada sebuah hadis yang berbunyi, *Tidak sempurna iman di antara kalian sehingga Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada dirinya, ayahnya, dan ibunya.*

Dalam *al-Amtsâl* disebutkan:

Ada seseorang yang Anda kenal lantaran Anda sering kali berjumpa dengannya. Saat dia berangkat, Anda melihatnya dan ketika dia pulang Anda juga sempat melihatnya. Kondisi seperti ini terus berulang, hingga

Anda merasa tidak asing lagi dengan wajahnya. Setelah itu, di lain hari karena sudah kenal, dia mulai memberi salam kepada Anda, menanyakan tentang keadaan dan aktivitas Anda. Kemudian berlanjut, dia menjadi perhatian kepada Anda dan peduli dengan berbagai aktivitas yang Anda jalani. Pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dari mulutnya memberi kesan tulus, sehingga dia turut merasa senang saat Anda senang dan ikut berduka saat Anda tertimpa kesedihan. Dia ikut bahagia ketika Anda bahagia, Anda puas dia pun ikut puas, dan turut sedih atas musibah atau bencana yang menimpa Anda. Pada tahap selanjutnya, di mata Anda dia menjadi sosok yang ikhlas. Kemudian tingkatan hubungan lebih meningkat lagi, sampai akhirnya dia berani mengorbankan diri dan hartanya untuk Anda. Dia tidak peduli lagi dengan kondisi dirinya, meskipun dia mengalami kehancuran. Harta miliknya habis. Dia akan memberikan semua yang dimilikinya untuk Anda. Di relung hati Anda, dia menjadi sosok yang sangat Anda cintai dan kagumi, sehingga dia menempati posisi yang paling istimewa di antara orang lain. Begitu juga sebaliknya, di mata dia, Anda menjadi sosok yang paling dikasihi. Anda pun mulai berani mencurahkan isi hati Anda dan membeberkan segala hal yang tersembunyi. Akhirnya dia menjadi pelindung bagi Anda dan Anda pun akan patuh padanya. Karena itu, perlakukanlah Allah swt layaknya Anda memperlakukan salah seorang teman yang sangat Anda cintai dan kasihi. (HR Tirmidzi)[43]

---

[43] *Al-Amtsâl,* h. 108

Karena itu, jagalah hati Anda untuk selalu mencintai Alah swt, dan jagalah hati Anda untuk selalu mencintai karena Allah. Jika Anda mecintai seseorang, maka kenalilah terlebih dahulu siapa yang Anda cintai. Janganlah Anda dekati teman yang jahat, karena dia akan menodai Anda dengan kajahatannya. Carilah teman-teman yang saleh agar ketakwaan Anda meningkat lantaran kesalehan mereka. Ketahuilah! bahwa hati itu menyenangi apa yang disenangi oleh mata. Sebagimana hati juga akan dibuat gundah lantaran pandangan matanya. Rasulullah saw pernah bersabda, *Perumpamaan teman yang baik ibarat tukang minyak wangi, sekalipun (minyak wangi) itu tidak mengenai kamu, namun aroma wanginya dapat kamu rasakan. Sedangkan perumpamaan teman yang jahat adalah seperti tukang besi, walaupun hitamnya tidak menimpa kamu, tapi asapnya akan mengenaimu.* (HR Tirmidzî)[44]

Tindakan Rasisme

> *Katakanlah (hai orang-orang mukmin)! "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Mûsâ dan 'Îsâ serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."* (al-Baqarah [2]: 136)

Nabi Muhammad saw pernah bersabda, *Pasti akan tiba satu kaum di mana mereka bangga dengan bapak-bapak mereka. (padahal) sungguh*

[44] *Firdaus Akhbar*, h. 58

mereka membuat diri mereka di sisi Allah lebih hina daripada kumbang. Kemudian Rasulullah melanjutkan, *Aku aslinya Arab, Shuhaib aslinya bangsa Romawi, Salmân aslinya Persia (Iran), dan Bilâl aslinya Habsyi (Ethopia).*

Tidak diragukan lagi, sikap fanatik yang berlebihan atas suatu kelompok, kabilah, partai, dan bangsa, serta melecehkan orang lain, adalah perbuatan setan. Padahal Allah Yang Mahaagung, Pemilik keagungan dan kemuliaan, tidak membeda-bedakan siapa pun dari hamba-Nya. Pasalnya, tidak ada perbedaan antara orang Arab dan orang Ajam (non-Arab), orang berkulit putih dan berkulit hitam, melainkan karena ketakwaannya. Lantas, siapa yang dapat kita beda-bedakan? Atau siapa yang bisa kita pandang hina?

Allah swt telah berfirman,

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[45] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[46] dan siapa saja yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.* (al-Hujurât [49]: 11)

[45] Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya adalah mencela antara sesama mukmin. Sebab orang-orang mukmin diibaratkan seperti satu tubuh.

[46] Panggilan yang buruk adalah julukan yang tidak disukai oleh orang yang digelari. Seperti memanggil orang yang sudah beriman dengan panggilan, “hai fasik”, “hai kafir” dan sebagainya.

Contoh Perilaku Rasialis

Barangkali salah satu kesalahan terbesar yang mencoreng orang-orang Eropa adalah sikap mereka yang melecehkan dan merasa tinggi hati atas bangsa-bangsa selain mereka. Perilaku ini merupakan kenyataan yang diakui oleh sejarah, dan hingga sekarang masih terasa. Dari kalangan mereka, Kevin Reilly, penulis buku *The West and The World* (Barat dan Dunia) mengakui, “Bangsa Eropa adalah pelaku kriminal terbesar di dunia. Kami berapologi atas perilaku kami yang sangat biadab tersebut dengan mengatasnamakan Tuhan, atau atas nama peradaban Kristen, atau atas nama kebebasan dunia.”

Lembaga persekutuan kolonialisme Eropa tidak pernah memerhatikan relasi antara majikan dengan budaknya. Mereka melarang orang-orang kulit hitam melakukan pekerjaan orang kulit putih. Orang-orang kulit hitam dilarang menikah dengan orang kulit putih. Mereka juga dilarang sekolah. Masalah yang sama juga terjadi pada masa raja Louis XIV, di mana dalam undang-undang tertulis penghinaan dan perendahan ras berkulit hitam, apa pun status sosialnya. Lebih tragis lagi, bahwa di wilayah Amerika status para budak sangat hina. Jika ada tujuh orang berkulit hitam yang berkumpul di jalanan, maka perbuatan itu dianggap sebuah tindak kriminal. Karena itu, apabila laki-laki berkulit putih lewat di hadapan mereka, maka dia boleh menangkap dan mencambuk mereka sebanyak dua puluh kali cambukan.[47]

---

[47] *Abû Jahal*, h. 42

Salah satu kasus diskriminasi yang sangat populer adalah kasus "Kapal Zaranj" yang mengangkut para budak yang ditangkap dari tepi-tepi pantai Afrika, di mana saat itu nahkoda kapal membuang seratus tiga puluh orang negro ke laut dengan alasan persediaan air minum di kapal sudah menipis. Ketika si nahkoda dihadapkan ke meja hijau, maka pengadilan memutuskan untuk membebaskannya, karena apa yang dilakukan oleh nakhoda tersebut dianggap sebagai tindakan darurat.

Belakangan ini, di Amerika Serikat terbit sebuah buku yang berjudul *Ummatâni; Saudâ' wa Baidhâ', Munfashilatâni Muta'âdiyatâni Ghair Mutasâwiyataini* (Dua Bangsa: Kulit Putih dan Kulit Hitam; Bangsa yang Berbeda, saling Bermusuhan, dan tidak Sederajat), karya Profesor Andrew Hacker, dosen ilmu polotik di Universitas Queens. Di dalam buku tersebut dia menandaskan, "Tidak ditemukan satu kata pun yang mengisyaratkan tentang kemerosotan dan keterbelakangan masyarakat Amerika. Yang ada di sana hanyalah pembicaraan tentang bangsa berkulit hitam. Dalam pandangan mereka, manusia terbagi dalam dua jenis; kulit putih dan kulit hitam, tidak didapati tengah-tengah antara dua warna tersebut."

Di dalam buku tersebut tertulis, "Orang kulit putih di Amerika membutuhkan orang kulit hitam, karena bagaimanapun juga keberadaan orang kulit hitam, mengingatkan orang yang berkulit putih untuk bersyukur atas anugerah yang diberikan Tuhan."

Profesor Andrew Hacker juga melakukan *polling* pendapat di kalangan para mahasiswa universitas tempat dia mengajar, di mana dia

melontarkan pertanyaan berikut ini kepada mereka: "Berapa kompensasi ganti rugi yang Anda tuntut kepada pengadilan Amerika, saat Anda terjaga dari tidur, tiba-tiba Anda melihat warna kulit Anda berubah dari warna putih menjadi warna hitam?"

Mayoritas responden menjawab, "Seandainya malapetaka ini terjadi, maka aku akan menuntut kepada pemerintah untuk memberikan satu juta dolar setiap tahunnya bagi setiap orang yang mengalami perubahan warna kulit tersebut.[48]

Bandingkan sikap rasialis tersebut dengan ribuan contoh, kasus dan persitiwa-peristiwa yang telah terjadi di seluruh penjuru dunia. Entah karena perbedaan warna, agama, atau bahkan cara berfikir! Kasus ini bahkan menimpa dunia Arab yang tampaknya dilecehkan oleh bangsa Barat dan Amerika, yang di dalamnya berbau rasis. Di sebagian besar Negara, kendati tidak meliputi seluruhnya, ada pembedaan antara bangsa timur dengan bangsa barat, antara bangsa badui dengan bangsa madani, antara orang kulit hitam dengan orang kulit putih, antara pemerintah dengan rakyat jelata, dan berbagai macam pembedaan lainnya yang dibidani oleh setan. Seseorang yang terjebak dalam pembedaan tersebut tidak akan mampu meraih kesempurnaan iman dan justru sebaliknya ia akan menuju bangsa yang tak berperadaban, berkebudayaan, dan berkemajuan.

---

[48] *Abû Jahal*, h. 50

Di antara perilaku rasialis lagi adalah kemunafikan yang dipraktekkan oleh sebagian orang yang memiliki muka dua, demi mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk menepis syubhat (kecurigaan) yang dialamatkan pada dirinya.

Allah swt berfirman,

> *Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.* (at-Taubah [9]: 101)

Ilmu psikologi modern mengisyaratkan bahwa karakter mereka yang memperjuangkan aturan berbasis rasial memiliki kondisi kejiwaan yang kompleks. Pasalnya, ketika seseorang sedang mengalami krisis moral, pemikiran, atau ketika dia tidak mempunyai kedudukan, atau pengakuan status sosial di kalangan teman-temannya maupun dalam masyarakatnya, maka dia akan diserang penyakit "perasaan terhina" (*inferiority feeling*). Karena itulah, dia bermaksud merendahkan orang lain, baik dari sisi status, kedudukan maupun sisi keturunannya. Atau dia akan mengkritik keberhasilan orang lain dan berupaya mencari-cari aib mereka. Tidak sampai di situ, dia akan melihat mereka dengan pandangan cemburu dan dengki. Padahal kecemburuan dan kedengkian tidak lain adalah perbuatan setan yang menghinggapi jiwa manusia yang kering iman.

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu. (al-Mâidah [5]: 91)

Di antara mereka ada yang sepanjang hidupnya selalu membanggakan sejarah nenek-nenek moyangnya atau keluarganya. Hingga seakan-akan Allah hanya menciptakan keluarga besarnya saja di bumi ini! Upaya tersebut dilakukannya dengan tujuan untuk mengganti kekurangan yang ada pada dirinya, atau menyembunyikan kelemahan, kegagalan, dan kebodohannya dari orang lain. Fenomena seperti ini sudah tersebar luas dan bisa kita dapatkan informasinya di mana-mana. Namun, bukan di sini tempatnya untuk memaparkan secara luas tentang masalah tersebut.

Ada sebuah hadis dari Rasulullah. Beliau dalam khotbah haji berkata, *Wahai Manusia! Ketahuilah! Tuhan kalian Yang Mahatinggi dan Agung itu Esa. Ketahuilah! bapak kalian satu. Ketahuilah! tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang 'Ajam (non Arab). Ketahuilah! tidak ada kelebihan bagi orang kulit hitam atas orang kulit merah melainkan dengan ketakwaan. Apakah saya telah menyampaikan (seluruh) dakwah saya?* Mereka menjawab, "Ya." Beliau lalu berkata, *Hendaknya orang yang hadir di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir.*

Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah pernah bersabda, *Allah telah melenyapkan dari kalian aib orang Jahiliah dan kebanggaannya terhadap nenek moyang; seorang mukmin yang bertakwa dan seorang pendosa yang malang adalah sama-sama keturunan Adam, dan Adam berasal dari tanah.*

Di antara dampak dari perilaku rasis adalah melemahnya negara-negara, pecahnya persaudaraan, dan ditimpa dengan pelbagai musibah dan kehinaan. Perilaku rasis merupakan ciri khas jahiliah yang paling jelas, di mana Islam datang untuk memeranginya. Begitu juga Nabi yang datang untuk mengatakan, *Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerukan kepada fanatisme kesukuan.* Namun sayangnya, perilaku ini kembali muncul. Ia menolak perintah Allah dan berbalik mengikuti setan yang senantiasa memerintahkan kepada permusuhan dan kebencian. Alangkah mengerikannya teror kemaksiatan itu!

Allah swt berfirman,

> *Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik* (benar)*. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* (al-Isrâ` [17]: 53)

Sungguh, perbuatan setan teramat sangat banyak. Aksinya tidak bisa dibatasi dalam satu buku, atau bahkan dalam satu ensiklopedi sekalipun. Lihatlah keadaan sekeliling Anda! Renungkanlah segala peperangan yang telah terjadi di masa silam! Juga kehancuran, kelaparan, dan kekocar-kaciran yang diakibatkannya! Lihatlah kondisi para tahanan! Kajilah kondisi para wanita yang diperkosa siang dan malam serta dirusak kehormatannya. Saksikanlah peristiwa-peristiwa pembunuhan, pencurian, penipuan, terorisme, radikalisme, perampasan, kezaliman, dan ekspansi kekuasaan!

❊ ❊ ❊

Bab 4
Para Wali Allah

Beberapa Sifat Para Wali Allah

Allah swt berfirman,

Sungguh, orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah." Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Fushshilat [41]: 30-32)

Khusyuk dalam shalat

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. (al-Mu'minûn [23]: 1–2)

Menjauhi perkataan yang tidak bermanfaat

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (al-Mu'minûn [23]: 3)

Menunaikan zakat harta dan zakat lainnya kepada orang yang membutuhkan

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang menunaikan zakat. (al-Mu'minûn [23]: 4)

Menjaga mulut, telinga, mata, dan aurat

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Siapa saja mencari yang di balik itu[49] *maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*

(al-Mu'minûn [23]: 5-7)

Menjaga amanah

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan (menjaga) janjinya. (al-Mu'minûn [23]: 8)

---

[49] Dengan berzina atau melakukan homo seksual, dan sebagainya

Selalu menunaikan shalat

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (al-Mu'minûn [23]: 9–11)

Menunaikan Tahajjud dan Mendekatkan diri kepada Allah di waktu malam

Allah swt berfirman,

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (al-Furqân [25]:64)

Takut kepada Allah serta memohon perlindungan dari azab-Nya

Allah swt berfirman,

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (al-Furqân [25]:63)

Berlaku seimbang dalam berinfak

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (al-Furqân [25]:67)

Mengesakan Allah dan menjaga dari yang diharamkan-Nya.

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (al-Furqân [25]:68)

Tidak melakukan sumpah palsu, dan berkata berlebih-lebihan

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (al-Furqân [25] :72)

Mendengarkan firman Allah swt dan mengamalkannya

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta. (al-Furqân [25]:73)

Bersandar kepada Allah dalam meminta kebutuhan dan materi dunia dengan berdoa.

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya). (al-Furqân [25]:74-75)

Memenuhi dan tidak merusak perjanjian.

Allah swt berfirman,

(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. (ar-Ra'du [13]: 20)

Silaturrahmi, takut kepada Allah dan kepada Hari Perhitungan.

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan,[50] dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (ar-Ra'du [13]: 21)

Sabar demi mengharapkan ridha Allah, bukan karena takut kepada seseorang, serta mendirikan shalat dan berinfak dengan cara yang baik.

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan

[50] Yaitu melakukan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan.

kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (ar-Ra'du [13]: 22)

Beriman kepada yang ghaib, dan menginfakkan sebagian rezeki yang halal

Allah swt berfirman,

(yaitu) mereka yang beriman, kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (al-Baqarah [2]: 3)

Beriman kepada seluruh utusan (*rasûl*) Allah dan hari akhirat, tempat manusia dihisab.

Allah swt berfirman,

Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (al-Baqarah [2]: 4)

Beramal saleh, saling menasehati untuk menaati kebenaran, melakukan kebaikan dan selalu bersikap sabar.

Allah swt berfirman,

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (al-'Ashr [103]: 1-3)

Berinfak untuk kebaikan di setiap waktu, menahan emosi, dan memaafkan orang yang berbuat salah

Allah swt berfirman,

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Âlî 'Imran [3]: 134)

Tawakkal kepada Allah, dan menjauhi dosa-dosa besar

Allah swt berfirman,

Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan- perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf). (asy-Syûrâ [42]: 36-37)

Kesempurnaan iman hanya dapat dicapai dengan beberapa perkara. Berikut ini beberapa perkara yang paling penting:

Pertama, Ketulusan iman

Iman yang tulus adalah keyakinan yang sempurna terhadap Allah swt, sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, Yang disembah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Juga

keyakian atas keberadaan para malaikatnya yang senantiasa bertasbih, menaati-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya. Dan juga membenarkan keterangan yang terdapat dalam kitab-Nya, dan berhujjah dari data yang valid dalam kitab-Nya tersebut. Demikian juga mengimani para rasul-Nya yang diutus untuk memberi kabar gembira dan menyampaikan peringatan, dan mempercayai apa yang dibawa oleh para rasul tersebut.

Juga beriman secara mutlak terhadap Hari Kiamat, perhitungan amal, adanya surga dan neraka. Serta beriman kepada qadha dan qadar-Nya, tanpa ada sikap protes dan keberatan. Allah swt berfirman,

> *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.* (al-Ahzab [33]: 36)

Allah swt berfirman,

> *Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*
>
> (al-Baqarah [2]: 285)

Kedua, Beramal saleh

Amal saleh harus disertai dengan iman. Adapun pengertian amal saleh adalah semua perilaku yang selaras dengan fitrah insan yang lurus; perbuatan dan keyakinan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi segala yang dilarang-Nya, serta menjauhi setan dan para prajuritnya.

Allah swt berfirman,

kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(al-Furqân [25]: 70)

Ketiga, Berpegang teguh kepada kebenaran

Allah swt telah berfirman,

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (al-'Ashr [103]: 1-3)

Allah swt berfirman,

Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah, "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu;

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

(al-Hujurât [49]: 14-15)

Keempat, Bersabar karena Allah

Allah swt telah berfirman,

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

(az-Zumar [39]: 10)

Allah swt berfirman,

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

(al-Baqarah [2]: 155-157)

Allah swt berfirman,

(sambil mengucapkan), "Salâmun 'alaikum bimâ shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (ar-Ra'du [13]: 24)

Kelima, Tulus bertawakal kepada Allah.

Allah swt telah berfirman,

Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri. (Yusuf [12]: 84)

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (al-Anfâl [8]: 2)

Allah *'azza sya'nuh* berfirman,

Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. (al-Mulk [67]: 29)

Allah swt berfirman,

Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (at-Taubah [9]: 51)

Alhamdulillâh, selesai seri kedua buku ini. Berikutnya seri ketiga, *Al-Jinn 'âlam Ukhar*. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurahkan hingga Hari Kiamat kepada nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya, serta para pengikutnya.

❊ ❊ ❊

Al-Qur'an al-Karîm

Hadis-hadis Nabi

'Abdul Khâlik 'Athâr, *Shar'u Rûh asy-syaythân li ar-rûh al-Insân*, Maktabah Ath-Thibb Al-Islâmy, t.t.

'Alî 'Abdul Jalîl Râjini, *al-'Âlam ghair al-Mandzûr*, Dârul Fikr Al-'Arabi, Mesir, t.t.

Muhammad Kâmil 'Abdus Shamad, *Mausû'at Gharâ`ib al-Mu'taqadât wa al-'Âdât*, ad-Dârul 'Arabiyyah lil Kitâb, Mesir, 1995

Muhammad bin Iyâs al-Hanafi, *Badâi' az-Zuhûr fî Waqâi' ad-Duhûr,* Maktabah al-Kulliyyât Al-Azhariyyah, Mesir, t.t.

Mushtafha Murâd, *Iblîs*, Darul Fajr litturâts, Kairo, 2001

Badruddîn Abî 'Abdillâh Al-Hanafi, *Âkâm al-Marjân fî Ma'rifati Ahkâm al-Jân*, Dârul Qalam, Beirut, 1988

'Imâduddîn bin Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Dâr Ihyâ at-Turâts Al-'Arabi, Beirut, 1997

Sulayman Madzhar, *Qishshash ad-Diyânât*, Al-Wathan al-Arabi, Beirut, 1983

Jamâluddîn Abul Faraj bin al-Jauzy, *Talbîs al-Iblîs,* An-Nûr al-Islâmiyyah, t.t.

At-Tirmidzî, *Al-Amtsâl*, Maktabah al-Qurân, Kairo, t.t.

Muhammad bin 'Alî at-Tirmidzî, *Al-Manhiyyât*, Maktabah al-Qurân, Kairo, t.t.

Al-Imâm Zakariyyâ bin Muhammad al-Qazwayni, *'Ajâ`ib al-Makhlûqât wa Gharâ`ib al-Maujûdât*, pentahkik: Fârûq Sa'ad, Dârul Afâq, Beirut, 1981

❊ ❊ ❊